

**Sumbangsih Ketokohan Hana demi Penguatan  
Perempuan Batak yang mandul  
(Metode Narasi melalui lensa kritik Feminis  
berdasarkan kitab 1 Samuel 1:1-18)**

**TESIS**

Diajukan kepada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memperoleh gelar Magister Teologi



Oleh:

**Wilda Prianty Simanjuntak**

**50160010**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**Sumbangsih Ketokohan Hana demi Penguatan  
Perempuan Batak yang mandul  
(Metode Narasi melalui lensa kritik Feminis  
berdasarkan kitab 1 Samuel 1:1-18)**

Telah diajukan dipertahankan oleh  
Wilda Prianty Simanjuntak (50160010)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Teologi pada Selasa, 18 September 2018

**Pembimbing I**

  
(Pdt. Dr. Daniel K. Listijabudi)

**Pembimbing II**

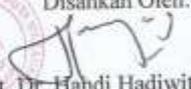
  
(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh)

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Daniel K. Listijabudi
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh
3. Pdt. Dr. Robert Setio



Disahkan Oleh:

  
Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wilda Prianty Simanjuntak

NIM : 50160010

Menyatakan diri dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan referensi yang saya pergunakan, sesuai dengan makna aslinya.

Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya orang lain, saya bersedia melepas gelar kesarjanaannya saya.

Yogyakarta, September 2018

Wilda Simanjuntak

NIM: 50160010



## KATA PENGANTAR

Pertama sekali saya mengucapkan syukur atas penyertaan Tuhan selama dua tahun menempuh studi di Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta, DIA menguatkan serta memberkati semua proses ini. Pastilah penulis mengalami jatuh-bangun dalam proses studi ini terlebih dengan keikutsertaan keluarga ke Yogyakarta ini memberikan dinamika tersendiri, ada kerepotan namun banyak sukacita mewarnai ditambah lagi jika anak-anak jatuh sakit tidak bisa dibayangkan bagaimana kalang kabutnya. Namun semua itu berlalu dan Tuhan Maha Baik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang terlibat dalam proses penyelesaian tesis ini.

**Pertama**, Dosen Pembimbing I Pdt. Dr. Daniel K. Listijabudi dan penulis biasa menyapa beliau dengan pak Dan. Kemungkinan besar beliau pesimis dalam membimbing saya karena metode tafsir yang diusung beliau sangat baru bagi penulis dan harus menggali bahan-bahannya secara otodidak. Namun dengan kesabaran dan optimisme dari pak Dan, akhirnya penulis berhasil melakukannya.

**Kedua**, begitu juga dengan Pembimbing II Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, dengan penuh senyuman menyambut penulis setiap melakukan bimbingan meskipun kadang kala mengeryitkan dahi ketika membaca tulisan penulis dan kalimat yang sering diucapkan beliau adalah “perhatikan jembatan kalimat harus ada”. Namun hal itu semua memacu dan memicu penulis untuk terus menggali dan memperhatikan setiap kritikan dan masukan dari beliau sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini.

**Ketiga**, dosen penguji ujian tesis Pdt. Dr. Robert Setio. Terimakasih atas masukan dan saran-saran yang diberikan sehingga tesis ini menjadi lebih baik menarik lagi.

**Keempat**, terimakasih buat bapak Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto yang baik hati dan peduli pada mahasiswanya. Beliau selalu mendukung dan mendorong mahasiswanya agar segera menyelesaikan studi tepat waktu.

**Kelima**, terimakasih buat mama R. Sihotang dan Papa (alm Walter Simanjuntak) atas semua dukungan doa dan selalu memberi semangat kepada saya ketika berada pada titik jenuh dan bosan dengan revisi-revisi. Begitu juga dengan kedua orangtua saya, Bapak mertua (amang

St. M. Manalu) dan inang mertua (M. Purba). Mereka selalu memberikan semangat dan dukungan doa dan senantiasa menyapa kami melalui telepon. Ucapan terimakasih kepada keluarga itoku yang terkasih kel. Chris Simanjuntak, kakak tersayang Kel. Tamba, dan adikku kel. Binsar Sihombing (tesisku ini kupersembahkan pada keluarga kalian ya dek. Tuhanlah yang membuka dan menutup rahimmu), terakhir kepada adik pudanku Kel. Nanang Situmorang.

**Keenam**, terimakasih kepada Evangelical Lutheran Church in Amerika (ELCA) yang telah memberikan beasiswa kepada saya selama studi ini (2016-2018). Kiranya Tuhan Yesus memberkati pelayanan ELCA ke depannya. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Ompui Em. Pdt. WTP. Simarmata, MA yang telah memberikan rekomendasi kepada saya untuk studi lanjut dan ucapan terimakasih kepada Ompui Ephorus Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing yang telah memberikan dukungan doa dan semangat kepada saya. Begitu juga saya ucapkan terimakasih kepada Ketua STT HKBP Pdt. Dr. Victor Tinambunan, MST yang tiada jemu memberikan semangat dan dukungan doa kepada saya dan keluarga selama studi ini.

**Ketujuh**, tiada lupa juga penulis mengucapkan terimakasih atas kasih dan sayang, perhatian serta cinta kasih papi [Halasan Manalu] yang selalu memberikan dorongan dan dukungan bahkan melebihi dari apa yang saya harapkan, papi selalu ada dalam setiap kesulitan dan pergumulan studi ini. Begitu pun buat anak-anak yang lucu dan imut serta menggemaskan untuk bitha, noel dan karen, kalian bertiga memberi arti yang luar biasa bagi mami. Dengan setia menjemput mami ketika pulang kuliah malam dan sangat menikmati kuliner di kafetaria UKDW.

**Kedelapan**, terimakasih juga buat teman-teman sepeziarahan stambuk 2016. Tetap semangat teman-teman, 'kamu pasti bisa'..

**Kesembilan**, terimakasih buat mbak Tyas, mbak Musti, mbak Niken dan bang Timbo, staff perpustakaan UKDW dan staff perpustakaan Kolsani.

**Terakhir**, terimakasih saya ucapkan kepada keluarga besar pargodungan HKBP Yogyakarta Pdt. A.A Zaitun Sihite, MTh dan keluarga, Pdt. Monris Sibarani, MTh dan keluarga serta Pdt. Desquart Ompusunggu, Msi. Begitu juga atas dukungan doa dan persekutuan yang indah kepada kel. Ignasius, Kel. Geo dan Kel. Chloe. Tuhan memberkati.

## DAFTAR ISI

Surat Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstraksi	xi
Abstract	xii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
Sumbangsih Ketokohan Hana demi Penguatan Perempuan	
Batak yang Mandul (Metode Narasi melalui Lensa Kritik	
Feminis berdasarkan Kitab 1 Samuel 1:1-18)	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Permasalahan	10
2.1. Lembaga Pernikahan membentuk rumah tangga	10
2.2. Tujuan pernikahan	10
2.3. Pengertian Mandul	11
2.4. Perempuan Batak yang mandul dan permasalahannya	12
2.5. Perempuan Yahudi yang mandul dan permasalahannya	13
a. Patrilineal	14
b. Patrilokal	14
c. Patrimony	14
3. Rumusan Masalah	18
4. Tujuan Penulisan	19
5. Judul	19
6. Metode Penulisan	19
6.1. Metode Narasi	20
6.2. Perspektif/lensa feminis	23
6.3. Hermeneutik kecurigaan ( <i>Hermeneutic of suspicion</i> )	26
7. Metode Penelitian	27
8. Landasan Teori	27
8.1. Strategi Kritik Feminis	29

<b>BAB II</b>	<b>KONTEKS SOSIO BUDAYA BATAK</b>	
2.1.	Asal Mula Suku Batak	32
2.2.	Letak Geografis	33
2.3.	Konteks Sosio Budaya Batak	34
2.3.1.	Pengertian Adat	34
2.3.2.	Sistem Patrilineal dalam budaya Batak	36
2.3.3.	Pengertian Marga	37
2.3.4.	Pengertian Dalihan Natolu (Struktur Bermasyarakat Dalam budaya Batak)	38
a.	Hula-Hula	38
b.	Dongan Tubu	38
c.	Boru	38
2.3.5.	Konsep Filosofi 3 H (Hamoraon, Hagabeon Hasangapon)	41
a.	Hamoraon (kekayaan)	41
b.	Hagabeon (memiliki keturunan)	41
c.	Hasangapon (Kehormatan, kewibawaan)	43
2.3.6.	Perkawinan dalam budaya Batak	43
a.	Perjodohan merupakan inisiatif orang tua	44
b.	Sistem Boli/Tuhor/Sinamot	45
c.	Idea-idea mengenai perempuan mandul dalam budaya Batak	46
-	Kesalahan terletak pada perempuan bukan laki-laki	46
-	Suburnya pemahaman akan umpama/umpasa Batak	47
-	Perempuan sebagai objek dalam budaya	47
•	Alasan Ekonomi	47
•	Alasan Status Sosial	48

	2.3.7. Perempuan dalam ‘belitan belunggu budaya’	49
	2.4. Kesimpulan	52
BAB III	INTEGRITAS HANA SEBAGAI PEREMPUAN MANDUL	53
	BERAWAL DARI SIKAP “DIAM” MENJADI “BUKA SUARA”	
	Pengantar	53
	3.1. Upaya membingkai Narasi 1 Samuel 1:1-18 dalam	55
	Lensa Feminis	
	3.1.1. Narasi Kehidupan Hana – menggugat budaya	
	Patriarkal?	58
	3.1.2. Membangun Kecurigaan atas Teks 1 Samuel	59
	1:1-18	
	3.2. Pengantar Metode Narasi	60
	3.2.1. Mengapa Menggali teks 1 Samuel 1:1-18	61
	- Narasi Hana	61
	- Konteks	61
	- Resolusi	62
	3.3. Metode Narasi 1 Samuel 1:1-18	62
	3.3.1. Struktur	62
	3.3.2. Narator	63
	3.3.3. Setting Tempat	63
	3.3.4. Setting Waktu	64
	3.3.5. Plot/Alur	64
	- Sketsa Plot 1	65
	- Sketsa Plot 2	66
	- Sketsa Plot 3	66
	3.4. Tahap Penyituasian (Situation) ayat 1-3	68
	3.4.1. Karakteristik/penokohan Elkana	68

3.4.2. Tokoh Elkana [dalam] perkawinan poligini	70
3.4.3. Ketokohan Elkana dalam kesalehannya	72
3.4.4. Karakteristik/tokoh yang tidak terlibat secara Langsung	73
- Hofni dan Pinehas	73
3.5. Tahap Pemunculan Konflik ayat 4-8	74
3.5.1. Karakteristik/tokoh Hana	74
3.5.2. Karakteristik/tokoh Penina	76
3.5.3. Konflik antara Hana dan Penina	76
3.5.4. Konflik antara Elkana dan Penina	82
3.5.5. Karakteristik/tokoh Allah yang ‘membuka’ Dan ‘menutup’ rahim	83
3.5.6. Romantisme Elkana	86
- Konflik antara Elkana dan Hana	86
3.6. Tahap Klimaks/Penyelesaian masalah (Denouement) Ayat 9-18	90
3.6.1. Karakteristik/tokoh Imam Eli	90
3.6.2. Konflik antara Hana dan Imam Eli	90
3.6.3. Suasana Kebatinan Hana berhadapan dengan Eli	91
3.6.4. Ekspresi sukacita terlihat dari air muka	91
3.6.5. Karakter ketokohan Hana [Hana bernazar]	92
3.6.6. Spiritualitas Hana	94
3.6.7. Karakter Imam Eli (Berkat Imam Eli)	95
3.7. Diskursif Analitis	96
- Reka ulang adengan Narasi Hana	96
- Analisa	98

	3.8. Kesimpulan	102
BAB IV	SUMBANGSIH KETOKOHAN HANA BAGI PEREMPUAN BATAK YANG MANDUL DAN KONTEKS SOSIO BUDAYA BATAK	103
	Pengantar	103
	4.1. Pengayaan Makna Teks	103
	4.2. Sumbangsih Ketokohan Hana bagi perempuan Batak yang mandul	107
	4.2.1. Hana From ‘Zero to Hero’	107
	4.2.2. Hana from ‘Silent to speak up’	109
	4.2.3. Hana Acting dan Hoping	111
	a. Pencerahan ( <i>sense of beyond</i> ) yang membebaskan	115
	b. Spiritualitas Hana	117
	4.2.4. Hana figur perempuan mandul yang ‘bebas’	121
	4.2.5. Mengembalikan hakikat tujuan perkawinan	123
	- Hubungan Pro-kreatif	123
	- Hubungan Re-kreatif	124
	4.2.6. Pembebasan ‘perempuan mandul’ adalah Pembebasan manusia seutuhnya	125
	4.3. Sumbangsih kritik feminis bagi konteks sosio budaya Batak	126
	4.3.1. Kisah Hana adalah ‘ <i>happy ending</i> ’	127
	4.3.2. Gaung kisah Hana	128
	4.3.3. Pengarus-utamaan dan celah dari posisi Perempuan dalam budaya dan adat	129
	- Perempuan sebagai pendukung budaya	129

- Perempuan merekonstruksi ulang budaya dan adat	129
- Perempuan berpartisipasi mengubah budaya dan adat	130
- Terciptanya budaya yang humanis	131
4.3.4. Kami (perempuan mandul) adalah perempuan yang bebas	131
4.4. Kesimpulan	132
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan	133
- Sikap diam tak selamanya ‘emas’	136
- Membaca Alkitab dengan ‘mata baru’	136
5.2. Saran-Saran	125
5.2.1. Peran tokoh adat ( <i>tokad</i> ) dan tokoh masyarakat ( <i>tomas</i> ) di antara “kenyataan dan harapan”	137
5.2.2. Peran serta lembaga Gereja	138
5.2.3. Peran serta lembaga-lembaga Teologi	139
5.2.4. Perempuan sebagai agen perubahan	139
DAFTAR KEPUSTAKAAN	141
CURRICULUM VITAE	148

## ABSTRAKSI

Figur Hana merupakan gambaran seorang perempuan sekaligus ibu yang namanya tercatat sebagai seorang perempuan mandul dalam Alkitab. Kepahitan dan kegetiran akibat kemandulannya sering dicela dan diolok oleh Penina. Sembari merenung nasib buruknya sebagai perempuan mandul Hana membawa semua kepahitan dan suasana kebatinannya kepada Tuhan dan berdoa memohon anak laki-laki dibarengi dengan menyampaikan nazarnya.

Figur Hana *mendobrak* dinding pembatas dalam budaya serta memberikan sebuah inspirasi dan *oase* baru bagi perempuan Batak yang mandul dimana para perempuan mandul tersebut dipinggirkan dan bahkan dianggap sebagai aib dan mendapat kutukan karena tidak memiliki keturunan anak. Apalagi dalam budaya Batak ditentukan oleh garis patrilineal yaitu menurut garis keturunan laki-laki. Posisi anak laki-laki memegang peranan sebagai penerus garis silsilah dan pewaris tanah warisan yang notabene tanah warisan sebagai bukti identitas dari ke-akuan akan marga.

Dengan demikian, melalui figur ketokohan Hana terdapat beberapa sikap keteladanan yang bisa menjadi acuan yang patut dicontoh. Awalnya Hana bungkam terhadap semua desakan akan pengolokan dirinya akibat kemandulannya. Namun pada akhirnya Hana buka suara berseru kepada Tuhan serta menyampaikan sebuah nazar yang menjadi otoritas kedirian Hana bahkan ia sendiri yang memberi nama untuk anaknya Samuel serta Hana memenuhi nazar tersebut dengan menyerahkan Samuel kepada Tuhan melalui imam Eli. Begitu juga dengan sikap Hana yang tidak reaktif dan terprovokasi untuk membalas olok-olokan Penina dengan melakukan tindakan anarkis. Malah sebaliknya Hana menyadari bahwa kemandulannya disebabkan oleh Tuhan dan akan dibukakan Tuhan pada akhirnya. Hana menyerahkan keluh kesah dan suasana kebatinannya kepada imam Eli. Setelah Hana berkeluh kesah kepada Tuhan dan berbicara dengan Eli maka Hana mendapatkan kekuatan dan semangatnya menjadi mengkristal untuk menantikan jawaban Tuhan atas dirinya. Namun dalam penantian tersebut Hana tetap setia dan percaya kepada Tuhan.

Oleh karena itu, hendaknya para perempuan Batak dapat membuka suara dalam *panggung budaya*. Sudah saatnya para perempuan Batak turut menentukan garis kebijaksanaan dalam budaya yang pro kehidupan dan harmonisasi untuk membela keadilan bagi keutuhan manusia. Budaya dibentuk bukan untuk *meminggirkan* perempuan dan mengangkat harkat laki-laki setinggi-tingginya dengan mengabaikan jeritan kebatinan para perempuan mandul. Jikalau sikap perempuan mengambil jarak atau bahkan meninggalkan budaya itu berarti para perempuan melupakan akar kehidupan dimana budaya bagian dari ruang kehidupan bersama. Kiranya perempuan dan laki-laki dapat merajut kebersamaan untuk saling bersinergi dan memberikan sumbangsih konstruktif bagi generasi selanjutnya. Agar semua manusia baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak dapat mengecap manisnya madu kebersamaan bukan sebaliknya mengecap racun yang bisa menimbulkan luka dalam mencapai harmoni kehidupan bersama. **Keywords:** mandul/kemandulan, metode narasi, kritik feminis, poligini, prokreasi, spiritualitas, nazar.

## ABSTRACT

Hana is both a role model as a woman and as a mother in that she is one of the barren woman in the Bible. She becomes bitter and her bitterness is exacerbated because Penina always blames and mocks her in her barrenness. Meanwhile, Hana brings all that bitterness before God and starts to speak up in order to ask God to give her a son and she also makes a vow.

Hana's bravery to break down the walls of culture can serve as a role model to inspire and given hope for Batak women who are barren, marginalized and disgraced because they do not have children. As we know the Batak culture is a patrilineal. A son is keeping the control of the blood line and inheritance of the land which is very known in Batak cultural that the land is a simbol of identity of 'male family name' (marga).

Therefore, Hana as a role model of a barren woman has some characteristics of a strong personality that can be explored. At the beginning Hana is a silent woman, she could not react the mocking of Penina and also keeps silent when Elkana said to her 'am not I better to thee than ten sons?' (v. 8). Nevertheless, Hana finally could speak out to God and make the vow, then she speaks out to Eli, "No, my lord, I am a woman of a sorrowful spirit; I have drunk neither wine nor strong drink, but I poured out my soul before the LORD". (v. 15). Also Hana speaks out to Elkana in order to ask her husband to bring Samuel to Silo where the priest Eli lives. The writer may say that Hana is 'from zero to be hero' since she starts with nothing and is unable to speak (zero), but finally finds her voice and receives a son (hero) and also Hana starts 'from silent to speak out'.

Therefore, the personality of Hana could be a role model for the barren Batak women who are fighting in their society, a culture that excludes and marginalizes them for their barrenness. The Batak community puts a stigma on the barren women that they are a disgraceful women who should not join that community. Therefore, it is the time for women to speak out to that community that women and men belong to God no matter if she barren or not. The women should not keep silent to the kind of action to puts them away. It is a time that women join together to build community in harmony. Women could not build a gap or left the society who are a simbol of togetherness and loving each other. If barrenness women left that society it means that they are trying to forget the root of life because the function of the culture in live together in harmony and care others. So that, man and woman have to live together to respect each other in their needs for showing the the *imago dei*.

Culture is not created to marginalized some of people but culture could created a goodness for all people who are live together in order to live in harmony and peacefull. Nevertheless all human being could get the benefit together. **Keywords** : infertility, narrative method, feminist criticism, poliginy, spirituality, nazar.

## ABSTRAKSI

Figur Hana merupakan gambaran seorang perempuan sekaligus ibu yang namanya tercatat sebagai seorang perempuan mandul dalam Alkitab. Kepahitan dan kegetiran akibat kemandulannya sering dicela dan diolok oleh Penina. Sembari merenung nasib buruknya sebagai perempuan mandul Hana membawa semua kepahitan dan suasana kebatinannya kepada Tuhan dan berdoa memohon anak laki-laki dibarengi dengan menyampaikan nazarnya.

Figur Hana *mendobrak* dinding pembatas dalam budaya serta memberikan sebuah inspirasi dan *oase* baru bagi perempuan Batak yang mandul dimana para perempuan mandul tersebut dipinggirkan dan bahkan dianggap sebagai aib dan mendapat kutukan karena tidak memiliki keturunan anak. Apalagi dalam budaya Batak ditentukan oleh garis patrilineal yaitu menurut garis keturunan laki-laki. Posisi anak laki-laki memegang peranan sebagai penerus garis silsilah dan pewaris tanah warisan yang notabene tanah warisan sebagai bukti identitas dari ke-akuan akan marga.

Dengan demikian, melalui figur ketokohan Hana terdapat beberapa sikap keteladanan yang bisa menjadi acuan yang patut dicontoh. Awalnya Hana bungkam terhadap semua desakan akan pengolokan dirinya akibat kemandulannya. Namun pada akhirnya Hana buka suara berseru kepada Tuhan serta menyampaikan sebuah nazar yang menjadi otoritas kedirian Hana bahkan ia sendiri yang memberi nama untuk anaknya Samuel serta Hana memenuhi nazar tersebut dengan menyerahkan Samuel kepada Tuhan melalui imam Eli. Begitu juga dengan sikap Hana yang tidak reaktif dan terprovokasi untuk membalas olok-olokan Penina dengan melakukan tindakan anarkis. Malah sebaliknya Hana menyadari bahwa kemandulannya disebabkan oleh Tuhan dan akan dibukakan Tuhan pada akhirnya. Hana menyerahkan keluh kesah dan suasana kebatinannya kepada imam Eli. Setelah Hana berkeluh kesah kepada Tuhan dan berbicara dengan Eli maka Hana mendapatkan kekuatan dan semangatnya menjadi mengkristal untuk menantikan jawaban Tuhan atas dirinya. Namun dalam penantian tersebut Hana tetap setia dan percaya kepada Tuhan.

Oleh karena itu, hendaknya para perempuan Batak dapat membuka suara dalam *panggung budaya*. Sudah saatnya para perempuan Batak turut menentukan garis kebijaksanaan dalam budaya yang pro kehidupan dan harmonisasi untuk membela keadilan bagi keutuhan manusia. Budaya dibentuk bukan untuk *meminggirkan* perempuan dan mengangkat harkat laki-laki setinggi-tingginya dengan mengabaikan jeritan kebatinan para perempuan mandul. Jikalau sikap perempuan mengambil jarak atau bahkan meninggalkan budaya itu berarti para perempuan melupakan akar kehidupan dimana budaya bagian dari ruang kehidupan bersama. Kiranya perempuan dan laki-laki dapat merajut kebersamaan untuk saling bersinergi dan memberikan sumbangsih konstruktif bagi generasi selanjutnya. Agar semua manusia baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak dapat mengecap manisnya madu kebersamaan bukan sebaliknya mengecap racun yang bisa menimbulkan luka dalam mencapai harmoni kehidupan bersama. **Keywords:** mandul/kemandulan, metode narasi, kritik feminis, poligini, prokreasi, spiritualitas, nazar.

## ABSTRACT

Hana is both a role model as a woman and as a mother in that she is one of the barren woman in the Bible. She becomes bitter and her bitterness is exacerbated because Penina always blames and mocks her in her barrenness. Meanwhile, Hana brings all that bitterness before God and starts to speak up in order to ask God to give her a son and she also makes a vow.

Hana's bravery to break down the walls of culture can serve as a role model to inspire and given hope for Batak women who are barren, marginalized and disgraced because they do not have children. As we know the Batak culture is a patrilineal. A son is keeping the control of the blood line and inheritance of the land which is very known in Batak cultural that the land is a simbol of identity of 'male family name' (marga).

Therefore, Hana as a role model of a barren woman has some characteristics of a strong personality that can be explored. At the beginning Hana is a silent woman, she could not react the mocking of Penina and also keeps silent when Elkana said to her 'am not I better to thee than ten sons?' (v. 8). Nevertheless, Hana finally could speak out to God and make the vow, then she speaks out to Eli, "No, my lord, I am a woman of a sorrowful spirit; I have drunk neither wine nor strong drink, but I poured out my soul before the LORD". (v. 15). Also Hana speaks out to Elkana in order to ask her husband to bring Samuel to Silo where the priest Eli lives. The writer may say that Hana is 'from zero to be hero' since she starts with nothing and is unable to speak (zero), but finally finds her voice and receives a son (hero) and also Hana starts 'from silent to speak out'.

Therefore, the personality of Hana could be a role model for the barren Batak women who are fighting in their society, a culture that excludes and marginalizes them for their barrenness. The Batak community puts a stigma on the barren women that they are a disgraceful women who should not join that community. Therefore, it is the time for women to speak out to that community that women and men belong to God no matter if she barren or not. The women should not keep silent to the kind of action to puts them away. It is a time that women join together to build community in harmony. Women could not build a gap or left the society who are a simbol of togetherness and loving each other. If barrenness women left that society it means that they are trying to forget the root of life because the function of the culture in live together in harmony and care others. So that, man and woman have to live together to respect each other in their needs for showing the the *imago dei*.

Culture is not created to marginalized some of people but culture could created a goodness for all people who are live together in order to live in harmony and peacefull. Nevertheless all human being could get the benefit together. **Keywords** : infertility, narrative method, feminist criticism, poliginy, spirituality, nazar.

Sumbangsih Ketokohan Hana  
demi Penguatan Perempuan Batak yang mandul  
(Metode Narasi melalui lensa kritik Feminis  
berdasarkan kitab 1 Samuel 1:1-18)

## 1. Latar Belakang Masalah

“From margin to center”, sebagaimana Iswanti mengutip pernyataan Bell Hooks yang terkenal ini mengenai apa yang dilakukan para aktivis perempuan. Para perempuan bergerak dari pinggiran-pinggiran, pelan-pelan menerobos dan melintasi batas-batas, dan lama kelamaan berhasil mencapai ke pusat atau tengah pusaran dari setiap bentuk rotasi dimensi kehidupan.<sup>1</sup> Seiring dengan pendapat itu, Iswanti juga mengutip pendapat Peter L. Berger yang mengatakan bahwa, masyarakat adalah suatu fenomena dialektis, dimana masyarakat adalah (hanya) produk manusia, oleh aktivitas dan kesadarannya. “Tidak ada realitas sosial yang dapat dipisahkan dari manusia. Namun demikian, di sisi lain, bisa dikatakan bahwa manusia adalah produk dari suatu masyarakat. Maksudnya, manusia ketika hadir di dunia masuk dalam suatu sejarah masyarakat. Dalam proses membangun dunia, dengan aktivitasnya, manusia membangun peradaban atau kebudayaan, sebagai cara untuk menyediakan struktur-struktur kokoh untuk menjamin stabilitas kehidupannya, di luar konstruksi biologisnya. Kebudayaan atau peradaban berisi (totalitas) produk manusia”.<sup>2</sup>

“Oleh karena itu, kebudayaan adalah endapan dari aktivitas manusia serta hasil karya manusia. Adapun yang khas pada kebudayaan ciptaan manusia ini adalah sifat kontinuitasnya atau tidak pernah mandek. Kontinuitas dan dinamisitas kebudayaan ini lahir bukan hanya karena manusia juga selalu datang dan pergi dalam suatu rentangan waktu, namun proses dialektis masyarakat sendiri yang berjalan, turut membentuknya”. Senada dengan pendapat itu, Iswanti mengutip juga pendapat van Peursen yang mengibaratkan kebudayaan itu ibarat sebuah cerita yang belum tamat, yang masih harus disambung.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Iswanti, *Kodrat yang Bergerak: Gambar, Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 43.

<sup>2</sup> Iswanti, *Kodrat yang Bergerak: Gambar, Peran dan Kedudukan*, h. 66.

<sup>3</sup> Iswanti, *Kodrat yang Bergerak: Gambar, Peran dan Kedudukan*, h. 66.

Dengan demikian, Bernard T. Adeney-Risakotta mengatakan bahwa “peran-peran gender satu-satunya yang selalu dibedakan dalam semua kebudayaan adalah peran-peran yang berkaitan dengan melahirkan dan memberi ASI bagi kaum perempuan dan berperang bagi kaum laki-laki. Setiap tugas lainnya dipikul oleh sebagian laki-laki dan beberapa perempuan di dalam kebudayaan. Lalu mengapa pekerjaan kaum perempuan di mana-mana di seluruh dunia dipandang tidak berharga? Kaum perempuan mengerjakan dua pertiga pekerjaan dunia, mendapatkan sepersepuluh dari pendapatan dunia dan memiliki kurang dari seperseratus dari harta miliknya”. Sebagaimana Adeney-Risakotta mengutip pernyataan Mao Zedong di tahun 1940:<sup>4</sup>

Perempuan-perempuan ditaklukan oleh empat jerat tebal. Seorang laki-laki di Cina biasanya takluk pada penguasaan tiga sistem kekuasaan: *kekuasaan politik, kekuasaan klen dan kekuasaan keagamaan*. Mengenai perempuan, selain didominasi tiga sistem ini, mereka juga dikuasai oleh kaum laki-laki. Tetapi kaum perempuan menyangga separuh langit.<sup>5</sup>

Sementara itu, Mansour Fakih menegaskan pendapatnya bahwa, “dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya *gender*, karena pada dasarnya konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai “kodrat perempuan” adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting”.<sup>6</sup>

Berikut ini, beberapa fakta yang berkaitan dengan ketidakadilan bagi perempuan terjadi di berbagai belahan dunia dapat dikemukakan demikian:

- a. Sarojini Nadar mengutarakan pengalaman para perempuan di India. Secara tradisional, adalah sebuah tragedi jika seorang perempuan menjadi janda. Menurut hukum kuno yang berlaku di India bahwa seorang suami dianggap sebagai *tuhan*. Dengan demikian seorang janda akan mengalami stigmatisasi sebagai seorang

---

<sup>4</sup> Bernard. T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 294.

<sup>5</sup> Bernard. T. Adeney, *Etika Sosial*, h. 295.

<sup>6</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 11-15. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan.

perempuan yang telah gagal menjaga kehidupan suaminya. Oleh karena itu, janda tersebut harus melakukan praktek *Sati* yaitu membakar dirinya sendiri di tumpukan kayu pemakaman suaminya. Di satu sisi praktek *Sati* ini merupakan tindakan ekstrem, namun di sisi lain tindakan ini sebagai perwujudan kesetiaan seorang istri kepada suami.<sup>7</sup>

- b. Berbeda halnya dengan pengalaman perempuan Dalit. Ursula King dan Tina Beattle menjelaskan bahwa arti kata Dalit adalah patah/rusak, atau yang tertindas. Secara praktis mereka adalah 'tak tersentuh'. Signifikansi mereka terletak bukan hanya pada individualitas atau kolektivitas mereka tetapi juga identitas mereka sebagai anggota kelompoknya secara sosio-kultural, yang telah ditetapkan dalam kasta atau suku tertentu berada dalam posisi yang 'tidak dianggap'. Perempuan Dalit juga disebut sebagai 'Dalit di antara kaum Dalit'. Perempuan Dalit merasakan diri 'diasingkan' dan 'dikecilkan' dalam tiga tingkatan, menderita diskriminasi 'kumulatif' selama berabad-abad secara sosial, budaya, dan ekonomi. Perempuan Dalit merasakan tiga kali terasing dari sumber-sumber masyarakat karena jenis kelamin, kasta dan kelasnya. Berdasarkan jenis kelaminnya, dia berada di bawah laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, mengalami diskriminasi pekerjaan, kurang mendapat apresiasi gaji yang baik dan target pelecehan seksual dan fisik. Berdasarkan kastanya, dia dianggap tak tersentuh, mobilitasnya dibatasi, dia dianggap mencemari dan najis, ditolak dalam ranah publik untuk mencari pekerjaan, kurang mendapat bantuan hukum, pendidikan dan mudah mendapat kekerasan. Status ekonominya rendah, miskin dan karenanya dia buta huruf, tidak terorganisir, bergantung, dan mudah dieksploitasi dan disalahgunakan.<sup>8</sup>
- c. Rainy Hutabarat menjelaskan bahwa dalam budaya Batak, lembaga perkawinan dan hubungan kekerabatan merupakan tiang terpenting yang menyangga kehidupan tiap orang Batak. Orang Batak sangat suka memiliki keluarga besar dengan banyak kerabat. Perkawinan dan hubungan kekerabatan menjadi tujuan hidup, dan karenanya juga memberi makna hidup bagi orang Batak. Hal ini tersurat dalam salah satu unsur dari filosofi orang Batak yaitu Hagabeon. Di mana arti hagabeon adalah punya banyak anak, lelaki dan perempuan. Bagi orang Batak, hagabeon menjadi salah satu ukuran keberhasilan dan kebahagiaan di samping hamoraon (kekayaan) dan

---

<sup>7</sup> Sarojini Nadar, A South African Indian Womanist reading of the Character of Ruth, in *Other Ways of Reading: African Women and the Bible*, ed. Musa W. Dube, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2001), h. 161.

<sup>8</sup> Ursula King dan Tina Beattle (ed), *Gender, Religion and Diversity: Cross-Cultural Perspectives*, (London – New York, Continuum, 2005), h. 215.

hasangapon (kewibawaan). Banyak anak dan banyak kerabat adalah sumber kebahagiaan dan martabat orang Batak. Konsekuensi dari filosofi hagabeon tentulah sikap diskriminatif terhadap orang-orang yang hidup melajang, laki-laki dan terlebih-lebih perempuan. Kehidupan dan kematian yang sia-sia bagi orang Batak adalah tanpa keturunan, terutama jika tidak memiliki anak lelaki. Orang Batak menyebut mati tanpa keturunan sebagai “mate ponggol” yang secara literer berarti “mati terputus”. Umpama Batak mengatakan, “Hosuk humosukhosuk, hosuk di tombak ni Batangtoru. Porsuk ni na porsuk, sai umposuk dope na so maranak so marboru”. Artinya, penderitaan yang terberat ialah tidak memiliki keturunan.<sup>9</sup>

- d. Berbeda dengan pengalaman para perempuan di Sumba. Asnath Niwa Natar mengatakan bahwa, “tuntutan budaya yang kuat (*cultural force*) juga terjadi pada perempuan di Sumba. Salah satu tujuan perkawinan di Sumba adalah memiliki keturunan anak. Melalui keturunan maka keberlanjutan ibadah kepada Marapu<sup>10</sup> dipertahankan dan dilanjutkan”. Seseorang yang tidak memiliki anak tidak akan dapat melanjutkan kepercayaan ini.
- e. Demikian juga dengan pengalaman para perempuan Jawa. Fakih mengatakan bahwa “di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama”.<sup>11</sup>
- f. Begitu juga dengan pengalaman para perempuan di Bali perlu mendapat perhatian. Sebagaimana Jiwa Atmaja mengutip pernyataan Pudja, V.E Korn bahwa “sejatinya, setiap orang di Bali ingin mempunyai anak, anak laki-lakilah yang diutamakan”. Seseorang yang tidak mempunyai anak (camput atau putung), di beberapa desa di Bali, tidak berhak menjadi anggota persekutuan lingkungan atau krama desa. Bahkan,

---

<sup>9</sup> Rainy Hutabarat “Perempuan dalam Budaya Batak: Boru ni Raja, Inang Soripada, Dan Pembuka Hubungan Baru” dalam *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, Edisi 55, h. 79-80.

<sup>10</sup> Seorang laki-laki yang telah menikah dipandang sebagai laki-laki Sumba yang sesungguhnya karena dia kemudian dapat melayani Marapu (roh leluhur dalam agama suku) dengan bantuan istrinya yang akan mempersiapkan sesaji. Tanpa sesaji, ibadah tidak dapat dijalankan. Seperti dikutip dari Asnath Niwa Natar, *Don't send me Flower Again: Perempuan dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen dan PERUATI/ATEWI, 2013), h. 2.

<sup>11</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, h. 15-16.

di beberapa desa lain di Bali, seseorang yang tidak mempunyai anak tidak boleh menjadi kepala desa atau kepala *subak*.<sup>12</sup>

Seiring dengan pemaparan di atas, Philip J. King dan Lawrence E. Stager mengatakan bahwa tujuan utama dari perkawinan adalah untuk mempunyai dan membesarkan anak, khususnya anak laki-laki.<sup>13</sup> Hal ini diteguhkan melalui pendapat Robert Setio yang mengemukakan gambaran mengenai kehidupan pernikahan di Israel dalam artikelnya “Keluarga dalam masyarakat Israel”. Salah satu tujuan pernikahan dari keluarga-keluarga Israel pada umumnya dimengerti sebagai jalan untuk menghasilkan keturunan (*prokreasi*). “Oleh sebab itu, pasangan suami-istri yang tidak mempunyai anak akan dipandang dengan sebelah mata. Perempuan yang tidak dapat melahirkan anak akan beroleh malu. Kasus Hana, ibu Samuel, memperlihatkan tekanan yang dialami oleh istri yang mandul (1 Sam. 1). Demikian pula dengan Rahel, istri yang amat dicintai oleh Yakub (Kej. 29). Meskipun kemampuan untuk bisa melahirkan anak merupakan dambaan besar dari setiap perempuan pada waktu itu, penggunaan kemampuan melahirkan sebagai tolok ukur untuk menentukan kesucian tidak ditemui di Israel”. Ketentuan itu baru muncul di zaman kekristenan: “Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan” (1 Tim 2:15).<sup>14</sup>

Dari keterangan di atas dapat digambarkan bahwa kedudukan dan posisi perempuan dalam budaya Yahudi terpuruk. Kelihatannya posisi dan kedudukan perempuan dalam realitas hidup masyarakat yang berbudaya kurang memperhatikan perempuan sebagaimana posisi dan kedudukan laki-laki. Apalagi jika perempuan tersebut mandul maka bisa dipastikan posisinya sebagai nyonya rumah akan terabaikan bahkan tersingkirkan.

---

<sup>12</sup> Jiwa Atmaja, *Bias Gender Perkawinan Terlarang pada Masyarakat Bali*, (Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa dan Udayana University Press, 2008), h. 113-114. Lebih menyakitkan lagi, sebutan bagi pasangan yang tidak mendapatkan anak, kepada mereka disebut “Pan dan Men Bekung”, sedangkan sebutan yang digunakan kepada binatang atau babi yang tidak beranak adalah *jubeng*. Kadang-kadang sebutan *jubeng* juga diberikan kepada pasangan (orang) yang dalam perkawinannya tidak memperoleh anak, walaupun mungkin penggunaan istilah ini dimaksudkan untuk berkelakar. Istilah *jubeng* untuk menyebut pasangan suami-istri yang tidak memperoleh anak juga digunakan dalam masyarakat nelayan di Pasean, Madura. Di sini, *jubeng* berarti “kosong” atau mandul.

<sup>13</sup> Philip J. King dan Lawrence E. Stager, (terj. Robert Setio dan Atdi Susanto), *Kehidupan orang Israel Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 60.

<sup>14</sup> Robert Setio, “Keluarga dalam masyarakat Israel” dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed), *Perceraian di Persimpangan jalan: Menelisik Perjanjian Lama dan Tradisi Abrahamik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 18.

Hana merupakan salah seorang tokoh perempuan dalam kitab Suci. Hana menikah dengan Elkana bin Yeroham bin Elihu bin Tohu bin Zuf, seorang laki-laki dari Ramataim-Zofim, dari pegunungan Efraim, (bnd. 1 Samuel 1:1). Elkana mempunyai dua orang istri, yang seorang bernama Hana dan yang lain bernama Penina; Penina mempunyai anak, tetapi Hana tidak (bnd. 1 Samuel 1:2). Elkana melakukan praktek perkawinan poligini yakni menikah dengan dua orang perempuan, Hana dan Penina. Dalam hal ini perlu dibedakan antara pemahaman perkawinan poligami dan perkawinan poligini. Menurut penulis, sebenarnya pemakaian istilah perkawinan poligini yang cocok dipakai dalam istilah ini sebab perkawinan poligini<sup>15</sup> adalah sistem perkawinan yang membolehkan seorang laki-laki memiliki beberapa perempuan sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan. Akan tetapi, sumber-sumber literatur yang dipakai kebanyakan membahas dan memakai kata poligami untuk menggambarkan perkawinan poligini. Seperti Abraham, ia kawin dengan Sara (bnd. Kej. 11:29-31) dan Hagar (bnd. Kej. 16:2-3). Dalam hal ini Abraham melakukan praktek perkawinan poligini.<sup>16</sup>

Sebagaimana Monike Hukubun mengutip pemikiran Walter Lempp, yang mengatakan bahwa “praktik poligini yang dilakukan oleh para leluhur Israel dapat dipahami, karena hukum-hukum Allah (Taurat) yang mengatur kehidupan orang Israel baru diberikan pada zaman Musa. Oleh karena itu, kehidupan para leluhur tersebut masih diatur oleh adat istiadat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat asli mereka, dimana poligini merupakan praktik perkawinan yang sangat biasa”.<sup>17</sup> Seiring dengan pendapat Kwok Pui Lan yang mengatakan dalam thesis 4 bahwa: “Feminist interpretation of the Bible must take into serious consideration simultaneously the multiple oppression of women in terms of class, gender and race”. Pendapat ini dipertegas Pui Lan dalam kutipan pernyataan Anne Nasimiyu-Wasike yang berpendapat bahwa cerita tentang pernikahan poligini dalam Kitab Suci memberi sebuah ruang terbuka terciptanya "persaingan, cemburu, iri hati, favoritisme, pertengkaran tentang warisan, pertengkaran suksesi, ketidakadilan, kebencian dan pembunuhan”. Ternyata, kenyataan ini adalah pengalaman orang Afrika juga yang mempraktekkan kehidupan

---

<sup>15</sup> <https://kbbi.web.id/poligini>, diakses Rabu, 4 Oktober 2017, pukul 12.00 wib.

<sup>16</sup> *Poligimi* (istilah yang dipakai King dan Stager) adalah sistem perkawinan yang menyiratkan praktik mempunyai beberapa istri. Di Israel, monogami adalah ideal, poligami dimungkinkan, meskipun itu lebih sering terjadi pada kalangan elite ketimbang rakyat biasa. Para bapak leluhur Israel juga digambarkan mempunyai beberapa istri, seperti para raja Israel yang mempunyai harem-harem. Undang-undang di Israel mengakui poligami tanpa pertanyaan. (lih. King and Stager, h. 42).

<sup>17</sup> Monike Hukubun, “Abraham menceraikan Hagar: Memahami Kejadian 21:8-21 dari Perspektif Korban Kekerasan” dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed), *Perceraian di Persimpangan jalan.*, h. 52-53.

pernikahan poligini.<sup>18</sup> Hampir seirama dengan pendapat Daniel K. Listijabudi mengatakan bahwa “patut dicermati dalam laporan PL, perkawinan dengan dua atau lebih istri sarat dengan masalah domestik yang terkait dengan soal-soal, antara lain permusuhan di antara mereka” (1 Sam. 1:6; Kej. 16:4-5), kecemburuan karena yang satu mandul dan yang lain subur seperti dalam kisah Rahel dan Lea (Kej. 30), juga soal favoritisme suami terhadap salah satu istri yang dengan demikian melukai istri yang lain (Kej. 29; 1 Sam 1). Itulah sebabnya menurut Listijabudi dengan mengutip pernyataan Roland de Vaux bahwa sekali lagi, tampaknya model monogami dianggap sebagai model yang tepat sehingga lebih banyak dijumpai dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Israel Alkitab.<sup>19</sup>

Praktek perkawinan poligini juga berlaku dalam lembaga perkawinan suku Batak Toba. Sementara itu dalam budaya Batak ada istilah “Marsiduadua”, yaitu mengawini dua orang perempuan dalam waktu yang sama. Maksudnya, bukan serentak dikawini tetapi dalam periode yang sama keduanya diperistri seorang laki-laki. Bentuk perkawinan demikian ditempuh orang Batak jikalau istri pertama tidak melahirkan anak laki-laki, atau kalau hanya punya anak perempuan. Meskipun keluarga itu memiliki anak perempuan, tetapi jika tidak memiliki anak laki-laki, juga dianggap punu (mandul, tidak punya penerus keturunan), karena hanya anak laki-laki saja yang dapat disebut sebagai panean atau pewaris. Dengan demikian, biasanya istri pertama menyetujui untuk menikah lagi, bahkan istri sering menganjurkan agar suami mengambil maennya<sup>20</sup> (putri dari saudara laki-laki) sebagai istri menjadi tungkotna (tongkatnya). Artinya anak dari maennya itu kelak menjadi tongkatnya agar dapat disebut sebagai istri yang memberi keturunan kepada suaminya.<sup>21</sup> Dalam hal ini, malah si istri yang menganjurkan suaminya agar menikah lagi. Istilah tungkot (tongkat = pembantu) merujuk pada istilah kiasan yaitu generasi penerus keturunan. Mengapa istri menganjurkan maennya

---

<sup>18</sup> Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995), h. 87-88. Bandingkan, arti kata Poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. <https://kbbi.web.id/poligami>. Diakses Rabu, 4 Oktober 2017, pukul 12.10 wib.

<sup>19</sup> Daniel K. Listijabudi “Perkawinan dalam Kehidupan Israel Alkitab: Tinjauan Sosio-Teologis” dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed), *Perceraian di Persimpangan Jalan*;, h. 26.

<sup>20</sup> Istilah *maen* dapat disebut sebagai adik. Dalam adat batak hal itu dapat diperkenankan. Misalnya penulis adalah boru simanjuntak, putri dari saudara laki-lakinya adalah boru simanjuntak. Jadi penulis dapat memanggil adik pada putri dari saudara laki-lakinya dan itu disebut dengan *maen*.

<sup>21</sup> [https://books.google.co.id/books?id=h655ESOLbdwC&pg=PA154&lpg=PA154&dq=perempuan+batak+yang+mandul&source=bl&ots=gVb30Rd2Gi&sig=rbg9uZcnCzFok9zbSBHTXm5ovml&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiVlsm9tI\\_UAhXKuY8KHSypCxMQ6AEIVTAM#v=onepage&q=perempuan%20batak%20yang%20mandul&f=false](https://books.google.co.id/books?id=h655ESOLbdwC&pg=PA154&lpg=PA154&dq=perempuan+batak+yang+mandul&source=bl&ots=gVb30Rd2Gi&sig=rbg9uZcnCzFok9zbSBHTXm5ovml&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiVlsm9tI_UAhXKuY8KHSypCxMQ6AEIVTAM#v=onepage&q=perempuan%20batak%20yang%20mandul&f=false), diakses 27 Mei 2017, pukul 16.00 wib.

(putri dari saudara laki-laki) sebab putri dari saudara laki-lakinya memiliki marga yang sama dengan si istri sehingga mereka bisa dianggap sebagai kakak dan adik.

Ketika membaca kisah Hana dalam 1 Samuel pasal 1 – 2, pembaca melihat bagaimana pergumulan Hana yang sangat dalam dan berat, “tetapi madunya selalu menyakiti hatinya supaya ia gusar, karena TUHAN telah menutup kandungannya” (bnd. 1 Samuel 1:6). H.Rothlisberger menjelaskan bahwa istilah ‘*madu*’ dalam bahasa Ibrani (*tsarata/carah*) dibentuk dari istilah ‘lawan’ atau ‘yang menyakiti hati’. Demikianlah bahasa itu menyatakan, bagaimana biasanya hubungan antara dua isteri dalam keluarga.<sup>22</sup> Justru pada hari kebaktian di rumah Tuhan, Penina yang punya anak banyak itu menyakiti hati Hana yang tidak memiliki anak. Peristiwa seperti itu terjadi pada tiap-tiap tahun, sehingga Hana bukannya turut bersukacita, melainkan merasa sedih dan gusar. Penina rupa-rupanya sombong karena anak-anaknya, memperolokkan Hana yang tidak memiliki anak itu, seakan-akan Penina dipilih Allah untuk menjadi ibu di Israel, sedang Hana tidak berguna untuk suami dan bangsanya, tidak menjadi pembawa berkat Tuhan. Justru pada hari itu Hana sangat menderita karena keaibannya, yaitu ketika memperingati janji Allah kepada bangsanya sambil sadar akan keadaannya yang menyedihkan. Dua kali dikatakan bahwa Tuhan telah menutup kandungannya.<sup>23</sup>

Dengan catatan ini si pengarang hendak menitikberatkan bahwa kemandulan Hana itu tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memegang peranan di dalam rencana Allah. Penghiburan Elkana penuh dengan pengertian dan kasih, akan tetapi ia tidak sanggup menyenangkan hati istrinya.<sup>24</sup> Begitu juga dengan sikap Elkana kepada Hana, pada hari Elkana mempersembahkan korban, diberikannyalah daging korban itu kepada Penina, istrinya, dan kepada semua anaknya yang laki-laki dan perempuan masing-masing sebagian (bnd. 1 Samuel 1:4). Meskipun ia mengasihi Hana, ia memberikan kepada Hana hanya satu bagian, sebab TUHAN telah menutup kandungannya (bnd. 1 Samuel 1:5). Kelihatan di sini sikap Elkana yang berbanding terbalik: “Lalu Elkana, suaminya, berkata kepadanya: “Hana, mengapa engkau menangis dan mengapa engkau tidak mau makan? Mengapa hatimu sedih? *Bukankah aku lebih berharga bagimu dari pada sepuluh anak laki-laki?*” (bnd. 1 Samuel 1:8).

---

<sup>22</sup> H. Rothlisberger, *Tafisran Alkitab 1 Samuel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), h. 17.

<sup>23</sup> Lih. H. Rothlisberger, *Tafisran Alkitab 1 Samuel*, h. 17.

<sup>24</sup> H. Rothlisberger, *Tafisran Alkitab 1 Samuel*, h. 17.

Di satu sisi Elkana mengasihi Hana namun ia memberikan korban persembahan hanya satu bagian saja kepada Hana. Kelihatannya, pembagian ini wajar sebab Hana hanya seorang diri. Sementara Penina mendapat bagian lebih besar sebab ia harus berbagi dengan anak-anaknya. Di sisi lain, Elkana tidak ambil pusing akan adanya anak laki-laki, sebab menurut Elkana bahwa dirinya lebih berharga dari sepuluh anak laki-laki. Apakah dapat dikatakan inkonsistensi sikap Elkana yang abu-abu dalam hal ini. Ternyata, karena kasih Elkana yang besar terhadap Hana ia memberikan bagian yang wajar dan layak bahkan hal ini menjadi pemicu munculnya sikap kecemburuan Penina. Seharusnya Hana mendapat hanya sebagian saja bukan satu bagian.<sup>25</sup> Westbrook menempatkan pernyataan tersebut dalam konteks teks adopsi Timur kuno, dan dia berkomentar mengenai kesamaan antara referensi dengan sepuluh putra dalam 1 Samuel. 1: 8 dan Rut 4: 15b, dengan rujukannya bahwa Rut lebih berharga bagi Naomi daripada tujuh anak laki-laki. Mengenai makna ucapan Elkana ini, Westbrook menulis, 'Poinnya tampaknya adalah bahwa seorang suami lebih penting artinya dibandingkan kehadiran anak yang dilahirkan dari rahim Hana'.<sup>26</sup>

Namun, penafsiran ini gagal memahami pentingnya makna keibuan bagi Hana dalam teks ini, dan dalam masyarakat Israel kuno, agar Hana dianggap sebagai orang dewasa penuh-sepatutnya menjadi seorang ibu dan dia membutuhkan lebih dari seorang suami. Hana membutuhkan seorang anak laki-laki untuk melegitimasi tempatnya dalam keluarga Elkana, meskipun sebagai akibatnya ke depan, anaknya tidak akan tumbuh bersama Hana dan Elkana, karena anak tersebut dipersembahkan kepada Imam Eli. Dengan demikian, tuntutan dan desakan untuk memiliki anak timbul dari keinginan dan harapan kuat dari Hana sendiri. Hana merindukan kehadiran keturunan untuk melegitimasi tempatnya dalam keluarga Elkana. Apakah ini pengaruh budaya patriarki yang menuntut perempuan untuk *ber-prokreasi* (menghasilkan keturunan)? Jadi, cinta Elkana untuk Hana tidak menebus ketidakberdayaannya sebagai seorang istri yang dapat memberikan keturunan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Bnd. George Arthur Buttrick, [ed.], *The Interpreters Bible*, (Nashville: Abingdon, 1953), h. 878.

<sup>26</sup> Athalya Brenner – Idan Archie Lee (ed), *Samuel, Kings and Chronicles*, volume 1, (London: Bloomsbury T & T Clark, 2017), h. 202.

<sup>27</sup> Athalya Brenner – Idan Archie Lee (ed), *Samuel, Kings and Chronicles*, h. 202.

## 2. Permasalahan

### 2.1. Lembaga Pernikahan membentuk rumah tangga

Idealnya setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menikah setelah mereka dewasa dan siap untuk membangun rumah tangga. Setio mengatakan bahwa pernikahan yang umum dilakukan oleh orang Israel adalah pernikahan *endogami*, yaitu dengan anak-anak dari saudara ayah atau ibu.<sup>28</sup> Sedang pernikahan dengan orang dari luar anggota keluarga besar cenderung tidak diinginkan, meskipun bukan berarti tidak pernah terjadi. Bila dikaitkan dengan penjagaan terhadap tanah warisan, jenis pernikahan endogami ini sangat menunjang maksud tersebut. Pernikahan dengan sesama keluarga akan memberikan perlindungan yang lebih kuat terhadap tanah warisan. Dengan cara itu, warisan tidak akan jatuh ke tangan orang dari keluarga lain.<sup>29</sup>

Keluarga dan rumah tangga membentuk unit sosial yang mendasar di Israel kuno. Kadang-kadang sebanyak tiga generasi hidup di dalam sebuah rumpun keluarga, minimal terdiri dari *bet ab* – ‘rumah atau rumah tangga leluhur’. Adapun kata *Bait* adalah kata Ibrani untuk merujuk ‘rumah’, ‘rumah tangga’, dan ‘dinasti’. Makin jauh ke belakang seseorang menurut leluhur, makin besar garis keturunan atau rumah tangga. Keluarga yang amat besar membentuk *mispakha*, sebuah istilah yang biasanya diterjemahkan dengan “kaum” atau klan.<sup>30</sup>

### 2.2. Tujuan Pernikahan

King dan Stager mengemukakan bahwa keluarga alkitabiah di Israel mempunyai 6 segi utama yaitu: perkawinan antar-kerabat, patrilineal, patriarkal, patrilokal (ikut ayah/suami), gabungan dan poligami.<sup>31</sup> King dan Stager menambahkan bahwa anak dihargai di dalam

---

<sup>28</sup> Robert Setio, “Keluarga dalam masyarakat Israel” dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed), *Perceraian di Persimpangan jalan*; h. 17. Pernikahan yang umum dilakukan oleh orang Israel adalah pernikahan *endogami*, yaitu dengan anak-anak dari saudara ayah atau ibu. Sedangkan pernikahan dengan orang dari luar anggota keluarga besar cenderung tidak diinginkan, meskipun bukan berarti tidak pernah terjadi. Bila dikaitkan dengan penjagaan terhadap tanah warisan, jenis pernikahan endogami ini sangat menunjang maksud tersebut. Pernikahan dengan sesama keluarga akan memberikan perlindungan yang lebih kuat terhadap tanah warisan. Dengan cara itu, warisan tidak akan jatuh ke tangan orang dari keluarga lain. Bnd. istilah cross-cousin dalam budaya Batak. Perkawinan dengan pariban (anak dari saudara laki-laki atau perempuan).

<sup>29</sup> Robert Setio, “Keluarga dalam masyarakat Israel” dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed), *Perceraian di Persimpangan jalan*; h. 17.

<sup>30</sup> Philip J. King dan Lawrence E. Stager, (terj. Robert Setio dan Atdi Susanto), *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, h. 43-44.

<sup>31</sup> Philip J. King dan Lawrence E. Stager (terj. Robert Setio), *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, h. 42. Patrilineal mengatur keturunan dan pewarisan, yang artinya adalah keturunan diakui berdasarkan garis ayah bukan garis

keluarga orang Israel, dianggap sebagai karunia Allah dan sebagai berkat. Masyarakat Israel adalah *pronatalis*, mematuhi perintah Allah dengan serius “Beranak cucu dan bertambah banyak” (Kej 1:28). Di dalam perkawinan, motivasi ekonomi lebih penting dari pada alasan romantik.<sup>32</sup> Dengan demikian, untuk alasan ekonomi, diperlukan sebuah keluarga besar. “Anak laki-laki lebih disukai ketimbang anak perempuan karena anak laki-laki akan mengabadikan nama keluarga. Juga, anak laki-laki merupakan tenaga bantuan yang lebih di pertanian keluarga ketimbang anak-anak gadis, yang hanya membantu ibu mereka di sekitar rumah”.<sup>33</sup> Dengan demikian, persoalan kemandulan merupakan masalah besar. Kehadiran Tuhan dalam persoalan-persoalan manusiawi itu perlu dilihat sebagai cermin tentang betapa sangat menentukan soal keturunan itu. Alasan untuk melihat pentingnya soal keturunan itu tidak lain adalah ekonomi, yaitu agar ladang-ladang pertanian tetap dapat tergarap dan menghasilkan.

### 2.3. Pengertian Mandul

Adapun istilah mandul menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “seorang perempuan yang tidak dapat mempunyai anak atau majir. Sedangkan kemandulan adalah hal (keadaan) mandul yaitu ketidakmampuan menghasilkan keturunan karena berbagai faktor fisiologis, sosial dan psikologis”.<sup>34</sup> Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia bahwa “kemandulan adalah kegagalan suatu pasangan suami istri untuk menghasilkan keturunan, baik yang bersifat sementara maupun menetap. Sepasang suami istri dikatakan mandul bila pasangan tersebut tidak dapat menghasilkan keturunan dalam waktu satu tahun, walaupun sudah berusaha dengan baik dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Kemandulan sering menjadi masalah rawan dan problematis dalam masyarakat Indonesia dan masyarakat Timur lainnya. Dengan adanya anggapan bahwa anak adalah tujuan suatu perkawinan. Maka, perkawinan yang tidak menghasilkan keturunan dianggap tidak wajar. Bagi pihak suami, keadaan ini dianggap sebagai kegagalan dalam menentukan garis keturunan dan memberikan kebahagiaan kepada istri yang dicintainya. Sang istri juga merasa bahwa ia belum sempurna sebagai perempuan kalau belum pernah mengandung dan melahirkan anak. Di Indonesia, diperkirakan 11 persen pasangan usia subur sehat mengalami kemandulan yang bersifat

---

ibu. Patriarki menunjukkan bahwa sang ayah (bapa keluarga) yang kepala keluarga disapa dengan *ba'al*, tuan, dan mempunyai otoritas atas rumah tangga, melindungi dan menghidupi istri atau istri-istri dan anak-anaknya.

<sup>32</sup> Philip J. King dan Lawrence E. Stager (terj. Robert Setio), *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, h. 60.

<sup>33</sup> Philip J. King dan Lawrence E. Stager (terj. Robert Setio), *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, h. 45-47.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 872

sementara dan menetap”.<sup>35</sup> Dengan demikian, seorang perempuan mandul akan dipandang sebelah mata, posisinya tidak dianggap, perempuan tersebut memiliki aib, serta perempuan mandul dikategorikan sebagai perempuan yang tidak sempurna bagi keluarga dan masyarakatnya.

#### **2.4. Perempuan Batak yang mandul dan permasalahannya**

Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal – menurut garis keturunan ayah. Memang benar, seorang Batak menyebut anggota marganya dengan sebutan dongan sabutuha (mereka yang berasal dari rahim yang sama), tetapi sekarang ini, dari sejarah yang dikenal atau dari legenda, tidak mengenal keturunan menurut garis matrilineal (menurut garis keturunan ibu). Garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki, dan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkannya. Sistem kekerabatan patrilineal itulah yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri dari keturunan anak, marga<sup>36</sup>, dan garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan sedangkan perempuan menciptakan hubungan besan (*affinal relationship*) karena ia harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain.<sup>37</sup> Dengan demikian seorang perempuan yang menikah dengan laki-laki Batak diharapkan mendapatkan keturunan anak laki-laki sebagai penyambung garis keturunan keluarga yang akan termuat dalam pohon silsilahnya.

Dengan demikian, salah satu tujuan perkawinan dalam budaya Batak adalah mendapatkan keturunan agar kelangsungan garis keturunan marga dapat tetap dilestarikan melalui identitas marga yang melekat pada anak laki-laki dan perempuan. Marga adalah kelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama, dan garis keturunan itu dihitung melalui bapak (bersifat patrilineal).<sup>38</sup> Seorang perempuan mandul akan mendapatkan kesulitan dan bergumul dengan keadaannya jika ia belum mendapatkan anak laki-laki. Situasi tersebut akan menggelisahkan hati dan memberi rasa cemas yang luar biasa ditambah lagi tekanan dari ibu mertua yang mengharapka menantunya agar segera mencari cara-cara tradisional dan medis untuk mendapatkan keturunan, tanpa mengesampingkan banyak alasan dan sebab mendasar bahwa kemandulan bisa juga terjadi dari pihak suami, dan tidak sepenuhnya masalah kemandulan berasal dari pihak si istri. Akan tetapi bagi masyarakat

---

<sup>35</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 10, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 131.

<sup>36</sup> Marga (*family name*) adalah sebuah identitas diri dalam budaya Batak misalnya penulis bermarga/boru Simanjuntak. Marga tersebut diterima dari garis rumpun marga ayah.

<sup>37</sup> J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 1.

<sup>38</sup> J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, h. x.

Batak, seorang perempuan yang sudah menjadi istri memiliki tanggung jawab besar untuk mendapatkan keturunan anak laki-laki sebagai pewaris silsilah keluarga.

Di dalam folklor Batak Toba selalu ditemukan sifat para tokoh pelakunya yang bekerja keras, penuh keuletan di dalam mencapai cita-cita, yaitu kemakmuran, kebahagiaan, berketurunan, dan kehormatan (hamoraon, hasangapon, hagabeon). Ungkapan-ungkapan tradisional sering dapat didengar dari mulut orangtua kepada anak-anaknya, agar sang anak sadar bahwa manusia harus berkarya dengan cara kerja keras dan tidak henti-henti (tidak cepat puas).<sup>39</sup> Tidak jauh beda dengan budaya lain di Indonesia yang memiliki filosofi hidup. Budaya Batak juga memiliki filosofi hidupnya yaitu Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon. Mengenai nilai filosofi Hagabeon<sup>40</sup>, setiap orang yang menikah diharapkan dapat meneruskan garis keturunan atau silsilah atau Tarombo,<sup>41</sup> sehingga agak sulit menerima sebuah keluarga yang tidak memiliki anak keturunan laki-laki. Pun jika keluarga masih memiliki anak perempuan maka keluarga tersebut masih dituntut untuk memiliki anak laki-laki. Pentingnya memenuhi tuntutan ketiga filosofi hidup **3 H** (Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon)<sup>42</sup> tersebut agar menjadikan setiap orang Batak menjadi sempurna. Itulah sebabnya dalam sebuah pernikahan sering kali umpasa batak ini diucapkan “Bintang na rumiris, tu ombun na sumorop, asa anak pe antong di hamu riris, boru pe antong torop”. Selanjutnya umpasa yang lain, “Tubuan laklak ma tubuan sikkoru di dolok ni purbatua. Sai tubuan anak, tubuan boru ma hamu donganmu sarimatua”.<sup>43</sup>

## 2.5. Perempuan Yahudi yang mandul dan permasalahannya

Praktik perkawinan poligini dilegalkan untuk kepentingan, maksud dan tujuan untuk memiliki keturunan. Pentingnya keturunan anak laki-laki sebanyak mungkin dalam rangka mempertahankan harta warisan dan tanah leluhur. Penulis merangkum ada 3 filosofi yang

---

<sup>39</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), h. 164.

<sup>40</sup> Hagabeon artinya memiliki keturunan anak laki-laki dan perempuan dan menjadi sempurna jika sudah memiliki anak laki-laki.

<sup>41</sup> Tarombo adalah istilah untuk garis keturunan dalam budaya batak dilihat dari keturunan anak laki-laki.

<sup>42</sup> Istilah ini dikenal dengan sebutan 3 H, Hamoraon (memiliki kekayaan), Hagabeon (memiliki keturunan), Hasangapon (memiliki wibawa/kuasa)

<sup>43</sup><http://www.tobatabo.com/618+kumpulan-umpasa-batak-toba-untuk-acara-pesta-perkawinan.htm>, di akses 28 Mei 2017, pukul 17.15 wib. Dari kedua umpasa Batak tersebut mengandung makna agar pasangan ini segera memiliki anak laki-laki dan perempuan dan anak laki-laki dan perempuan itu sebagai teman orangtuanya sampai maut memisahkan. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah memiliki keturunan. Jikalau si istri belum dapat memberikan keturunan anak laki-laki maka istri harus merelakan suaminya untuk menikah lagi.

kuat mengakar dalam budaya Yahudi, yakni filosofi 3 P (Patrilineal, Patrilokal dan Patrimony), yaitu:

#### **a. Patrilineal**

Munculnya istilah *bet av* atau *bayit* (rumah bapak/ayah) mengindikasikan bahwa seorang bapak sebagai keluarga memiliki peran besar atas kehidupan rumah tangga. Sebagaimana Perdue mengatakan bahwa “Israelite and early Jewish families were patrilineal, descent was reckoned through the male line”. Garis penerus keturunan ayah mewarisi silsilah keluarga terutama bagi anak laki-laki. Sehingga kelanjutan marga ayah merupakan penunjukkan identitas sebuah keluarga. Sebaliknya dalam keluarga Israel terdapat pendapat yang seragam mengenai keluarga yang akan membentuk sebuah klan, marga dan identitas.<sup>44</sup> Senada dengan pendapat Roland de Vaux yang mengatakan:<sup>45</sup>

Again, the term *beth* or ‘home’, like the word ‘family’ in modern languages, is very flexible and may even include the entire nation (the ‘house of Jacob; or the ‘house of Israel’), or a considerable section of the people (the ‘house of Joseph’ or the ‘house of Judah’). It may denote kinship in the wide sense: Yaazanyah, the descendant of Rekab, his brothers and all his sons from the *beth Rekab* (Yer. 35:3); the heads of ‘families’ in the Chronicler’s lists sometimes stand as the heads of very numerous groups (1 Taw. 5:15, 24; 7:7,40; 8:6, 10,13; 9:9; 23:24,24,6, etc); and the heads of ‘families’ who return from Babylon with Esdras are each accompanied by anything from twenty-eight to three hundred men (Esd. 8:1-14).<sup>46</sup>

#### **b. Patrilokal**

Karakteristik kedua dalam keluarga Israel adalah Patrilokal. Perdue menyebutkan bahwa “Israelite and Jewish families were patrilocal the wife joined the *bet av* or her husband”. Oleh karena itu, istri akan mengikut suami dan tinggal bersama-sama dengan suami dan keluarganya.<sup>47</sup>

#### **c. Patrimony**

Posisi anak laki-laki dalam budaya Yahudi adalah sebagai ahli waris. Menurut King dan Stager demikian:

Anak sulung (yaitu anak laki-laki tertua dari sang ayah) menikmati status istimewa. Ia mewarisi porsi dua kali lipat dari harta ayahnya, menerima berkat khusus dari ayahnya, dan menggantikan ayahnya sebagai kepala rumah tangga, dan memegang otoritas atas anggota-anggota rumah tangga lainnya...hak anak sulung juga menentukan kedudukan dan status

---

<sup>44</sup> Leo G. Perdue, *The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusion*, dalam Leo G. Perdue (ed.), *Families in Ancient Israel: The Family, Religion and Culture*, (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1997), h. 175.

<sup>45</sup> Roland de Vaux, *Ancient Israel: Its Life and Institutions*, (New York – Toronto – London: McGraw Hill Book Company, 1961), h. 20.

<sup>46</sup> Roland de Vaux, *Ancient Israel: Its Life and Institutions*, h. 20-21.

<sup>47</sup> Leo G. Perdue, *The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusion*, dalam Leo G. Perdue (ed.), *Families in Ancient Israel: The Family, Religion and Culture*, h. 175.

seseorang dalam masyarakat berbasis kekerabatan dan hak suksesi, entah itu sebagai pemilik harta benda, sebagai kepala rumah tangga (bapa keluarga), dan bahkan sebagai kepala rumah tangga kenegaraan (raja), selama suksesi kedinastian dipolakan menurut suksesi domestik.<sup>48</sup>

Leo G. Perdue menjelaskan bahwa ada dua pemahaman akan kepemilikan tanah dalam keluarga. *Pertama*, dalam budaya Yahudi yang dominan bermata pencaharian sebagai petani dan daerah agriculture, maka tanah sebagai pusat kehidupan. Para leluhur mewariskan tanah kepada setiap keluarga agar tetap menghasilkan. *Selanjutnya*, gagasan mengenai kepemilikan tanah dalam perkembangannya berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah sang Pemilik. Allah menjadi tuan dan kepala dalam keluarga yang berdampak pada kuasa kepemilikan, "Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku. (Im. 25:23).<sup>49</sup>

This *nahalal* (inheritance) was not to be sold but was to be kept within the household throughout its generation, for it was the deity's gift. Yahweh came to legitimate a legal tradition that served to maintain the household's ownership of its patrimony.<sup>50</sup>

Dengan demikian, hampir senada idea pemikiran ini dengan suku Batak dimana anak laki-laki merupakan penerus garis silsilah marga dari keluarga ditambah lagi pewaris atas tanah (huta/kampung) yang merupakan ciri karakteristik identitas bertahannya sebuah *marga*. Oleh karena itu, dapatkah penulis mengungkapkan bahwa hasrat dan desakan untuk memiliki keturunan anak laki-laki lebih condong atas desakan ekonomi dan kebutuhan peng-aku-an legitimasi identitas diri?. Kelihatannya point terakhir ini lebih cenderung mendasari alasan tersebut. Melihat corak budaya Batak terhadap posisi perempuan yang tidak memiliki anak, di mana perempuan mandul mendapatkan ketidakadilan dari struktur budaya yang terbentuk. Adapun bentuk ketidakadilan tersebut adalah: **Pertama**, memberikan kesempatan kepada suami untuk menikah lagi demi untuk mendapatkan keturunan;<sup>51</sup> **Kedua**, pada saat suami meninggal dunia dan mereka tidak memiliki anak, maka tanah warisan akan diberikan kepada keluarga besar si suami. Sementara itu si istri akan di 'kembalikan' ke pihak keluarganya.

---

<sup>48</sup> Philip J. King dan Lawrence E. Stager, (terj. Robert Setio dan Atdi Susanto), *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, h. 53.

<sup>49</sup> Leo G. Perdue, *The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusion*, dalam Leo G. Perdue (ed.), *Families in Ancient Israel: The Family, Religion and Culture*, h. 204.

<sup>50</sup> Leo G. Perdue, *The Israelite and Early Jewish Family: Summary and Conclusion*, dalam Leo G. Perdue (ed.), *Families in Ancient Israel: The Family, Religion and Culture*, h. 204.

<sup>51</sup> Hal ini dipertegas dengan adanya umpasa Batak "Dapot dengke tinibatimba, niarsikarsik mardongan rimbang. Molo so marparbue butuhaniba. Denggan ma iba marimbang. (artinya, jika rahim seorang perempuan tidak dapat memberikan keturunan, akan lebih baik jika ia merelakan suaminya untuk menikah lagi). Lih. Adventus H. Sihite, *Tapasngap ma Jahowa marhite Umpasa*, (Pematangsiantar: Percetakan Mitrsejahtera, 2015), h. 311.

Kelihatannya budaya Batak kurang berpihak pada posisi perempuan yang mandul. Lalu bagaimana halnya dengan posisi perempuan mandul dalam budaya Yahudi? Pada masyarakat Israel, pengutamaan anak laki-laki itu berkaitan dengan warisan tanah. Anak laki-laki adalah pewaris tanah milik ayahnya yang juga mewarisinya dari generasi sebelumnya dan seterusnya. Anak perempuan tidak memperoleh warisan karena setelah menikah akan ikut suami mereka (*patrilokal*). Hanya anak perempuan yang sudah menjanda yang diizinkan untuk tinggal atau kembali ke rumah ayahnya. Tanah warisan (*nakhala*) merupakan harta yang tidak boleh dipindahtangankan. Bila tanah warisan harus dijual karena kesulitan ekonomi, prosesnya tidak mudah.<sup>52</sup>

Menjaga agar tanah warisan tidak sampai jatuh ke tangan orang lain merupakan fungsi lain dari keluarga. Keturunan, terutama laki-laki menjadi penting agar fungsi tersebut dapat dijalankan. Maka, menikah berarti memperoleh keturunan yang sedapat mungkin laki-laki. Memperoleh keturunan berarti keutuhan tanah warisan dapat terjamin.<sup>53</sup> Hal ini juga dialami oleh Hana, seorang istri dari Elkana. Elkana sebenarnya berasal dari keluarga yang terhormat dan mulia. Akan tetapi, di pihak lain, sesudah ia kawin dengan istri pertama yaitu Hana, ia tidak memiliki anak, dengan demikian silsilah keluarga akan terputus sampai di situ. Di Israel kuno, perkawinan poligini adalah hal yang biasa. Seorang laki-laki bisa mengambil istri lagi jika ada alasan yang cukup. Oleh sebab itu, untuk melanjutkan keturunannya, maka Elkana mengawini istrinya yang kedua, yaitu Penina, yang akhirnya melahirkan beberapa orang anak.<sup>54</sup> Menurut Listijabudi dengan mengutip pendapat De Vaux, ia mengemukakan bahwa dalam Kode Hammurabi (1700 SM), didapat keterangan penjelas soal mengapa seorang laki-laki boleh mengambil istri lagi. Hal itu dimungkinkan jika istrinya yang pertama mandul (Kej. 29:15-30; 30:1-9).<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Robert Setio, "Keluarga dalam masyarakat Israel" dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed), *Perceraian di Persimpangan jalan*;, h. 14-15

<sup>53</sup> Robert Setio, "Keluarga dalam masyarakat Israel" dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed), *Perceraian di Persimpangan jalan*;, h. 15

<sup>54</sup> Robert M. Patterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual – Oikumenis 1 & 2 Samuel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 16.

<sup>55</sup> Daniel K. Listijabudi, "Perkawinan dalam Kehidupan Israel Alkitab tinjauan Sosio-Teologis" dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed), *Perceraian di Persimpangan Jalan*;, h. 25. Kewajiban dari si istri yang mandul untuk menyediakan gundik bagi suaminya ditemukan dalam kajian terhadap masyarakat di daerah Kirkuk di abad ke 15 BC. Dalam hukum di Asyur pada abad ke-2 tercatat ada 'ruang antara' di antara istri (nyonya rumah dan gundik) (bisa berasal dari budak si nyonya rumah itu) yakni *esirtu*. Kata ini merujuk pada perempuan yang berada di harem.

Ada dua alasan mendasar mengapa anak-anak dianggap begitu penting di kalangan orang Israel:

**Pertama**, bagi keluarga yang tidak memiliki anak-anak maka mereka tidak mempunyai harapan akan kehidupan sesudah mati, kepada mereka yang sudah turun ke alam maut tidak diberitakan kasih Allah. Mereka tidak mengetahui lagi keajaiban dan keadilan Tuhan dan tidak dapat memuji Dia, bahkan mereka terputus dari kuasa Tuhan (lih. Mzm. 88) dan hal ini dapat dibandingkan dengan rujukan teks Alkitab dalam Kej. 25:8, 35:29, Ayb. 42:17.<sup>56</sup> Senada dengan pendapat Emanuel Gerrit Singgih mengenai kelahiran Set, dimana ia meneruskan generasi manusia sebagai gambar Allah, tetapi sekaligus juga mau dikatakan bahwa profil Adam, yaitu manusia akan terus menerus “*di copy*” pada keturunannya. Dengan kata lain, Adam akan hidup terus melalui keturunannya. Keturunannya amat banyak. Setelah Set dalam waktu enam ratus enam puluh tahun menghasilkan banyak anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Di sini terlihat sedikit dari kerinduan terhadap kehidupan kekal. Adam telah kehilangan akses untuk menuju kehidupan kekal, ia adalah manusia fana, tetapi ia dapat menangkap sedikit dari kekekalan dengan mengadakan keturunan. Itulah sebabnya orang yang tidak mempunyai keturunan dianggap sebagai orang yang sial, oleh karena tidak bisa “meraba-raba kehidupan kekal”.<sup>57</sup>

**Kedua**, orang Israel adalah termasuk bangsa yang selalu mengarahkan harapannya ke masa depan. Hal itu jelas kelihatan dalam janji tiga rangkap kepada Abraham (Kej. 12:1-2), kemudian dalam harapan orang Israel akan ‘Hari Tuhan’ dan akan kedatangan Mesias. Tiap-tiap orang Israel rindu ambil bagian dalam keselamatan yang dijanjikan Allah untuk masa depan. Andai kata seorang meninggal dunia, sebelum janji Tuhan itu disampaikan, maka hal itu tidak begitu mengecewakan, karena ada anak-anak yang akan mengalami nanti segala karunia yang berhubungan dengan Hari Tuhan itu. Tetapi jika tidak ada anaknya maka harapannya seolah-olah terputus, keluarganya dihapuskan sebelum seluruh dunia diliputi oleh keselamatan yang dari Allah.<sup>58</sup>

Dengan demikian, pergumulan teologis yang dialami Hana dapat dikemukakan dalam beberapa hal. **Pertama**, adanya persaingan dan percekocokan antara Penina dan Hana, “Tetapi madunya selalu menyakiti hatinya supaya ia gusar, karena TUHAN telah menutup

---

<sup>56</sup> H. Rothlisberger, *Tafsiran Alkitab 1 Samuel*, h. 15.

<sup>57</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 157-158.

<sup>58</sup> H. Rothlisberger, *Tafsiran Alkitab 1 Samuel*, h. 15-16.

kandungannya” (1 Samuel 1:6). Hal ini salah satu akibat dari perkawinan poligini di mana adanya persaingan dan percekocokan antara istri yang memiliki anak yaitu Penina dan istri yang mandul yaitu Hana. **Kedua**, sikap Elkana yang memberikan hanya sebagian dari korban sembelihan meskipun dicatat bahwa ia mengasihi Hana. Namun hal ini juga turut memperberat pergumulan kebatinan Hana. Hana merasa posisinya diabaikan sebagai istri yang lebih dulu dinikahi Elkana “Meskipun ia mengasihi Hana, ia memberikan kepada Hana hanya satu bagian, sebab TUHAN telah menutup kandungannya” (1 Samuel 1:5). **Ketiga**, Hana mendapatkan cap sebagai seorang perempuan dursila dan dianggap sebagai seorang perempuan yang sedang mabuk karena begitu khususnya ia berdoa menghadap Tuhan karena cemas dan rasa sakit hati akibat kemandulan yang dialaminya: ”Lalu kata Eli kepadanya: "Berapa lama lagi engkau berlaku sebagai orang mabuk? Lepaskanlah dirimu dari pada mabukmu." Tetapi Hana menjawab: "Bukan, tuanku, aku seorang perempuan yang sangat bersusah hati; anggur ataupun minuman yang memabukkan tidak kuminum, melainkan aku mencurahkan isi hatiku di hadapan TUHAN (1 Samuel 1:14-15). **Keempat**, meskipun penantian Hana berakhir dengan sukacita karena Allah membuka kandungannya, akan tetapi hal-hal yang ingin ditonjolkan dan dikemukakan penulis adalah penonjolan ketokohan Hana sebagai seorang perempuan gigih yang bertarung dalam pergumulan kebatinannya.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa posisi perempuan mandul dalam teks 1 Samuel 1:1-18 dan konteks budaya Batak lemah dan sulit. Dengan itu, penulis perlu menekankan titik dasar pijakannya: **Pertama**, membaca teks 1 Samuel 1:1-18 sebagai sebuah teks kisah narasi Hana yang dapat memberikan sumbangsih mengenai karakter ketokohan Hana dalam menghadapi pergumulan, penderitaan, kepahitan dan kegetirannya sebagai perempuan mandul yang hidup dalam budaya patriarkal. **Kedua**, melalui teks narasi kisah Hana dalam 1 Samuel 1:1-18 dapat memberikan sumbangsih bagi perempuan Batak yang mandul melalui ketokohan Hana yang hidup dalam budaya patriarkal yang kuat dan mengakar.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, masalah utama yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana karakter ketokohan Hana menghadapi kemelut pergumulan kebatinannya dan bagaimana budaya Yahudi memposisikan perempuan mandul dalam konteks masyarakat serta sumbangsih ketokohan Hana bagi penguatan perempuan Batak yang mandul. Dengan demikian ada beberapa sub-sub pertanyaan yang dibangun dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut melalui idea-idea pokok yang akan dijelaskan yaitu:

1. Bagaimana konteks sosio-budaya Yahudi memposisikan perempuan dalam komunitas masyarakatnya di dalam teks 1 Samuel 1:1-18.
2. Apakah dasar teologi spiritualitas yang menjadi kekuatan Hana menghadapi pergumulan kebatinannya dalam teks 1 Samuel 1:1-18.
3. Bagaimana perempuan Batak yang mandul memahami karakter ketokohan Hana dilihat dari lensa kritik feminis melalui tafsir naratif dari teks 1 Samuel 1:1-18.

#### **4. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan dan mengetahui konteks sosio-budaya Yahudi memposisikan perempuan dalam komunitas masyarakatnya di dalam teks 1 Samuel 1:1-18.
4. Menemukan dan mengetahui dasar teologi spiritualitas yang menjadi kekuatan Hana menghadapi pergumulan kebatinannya dalam teks 1 Samuel 1:1-18.
- b. Membaca Alkitab dengan mata baru bahwa sumbangsih ketokohan Hana dapat mencairkan kebekuan budaya yang memiliki keberpihakan pada perempuan.

#### **5. Judul**

Rancang bangun judul tesis ini adalah:

“Sumbangsih Ketokohan Hana demi Penguatan Perempuan Batak yang mandul”

(Metode Narasi melalui lensa kritik feminis berdasarkan kitab 1 Samuel 1:1-18)

#### **6. Metode Penulisan**

Metode tafsir yang diusung oleh penulis adalah metode naratif dengan memakai lensa feminis sebagai sebuah gerakan pembebasan bagi perempuan dengan mengedepankan lima langkah strategi yang diperkenalkan oleh Sandra M. Schneiders dalam bukunya “The Revelatory Text: Interpreting the New Testament as Sacred Scripture”. Dengan demikian penggalan teks ini terhindar dari bias ideologi dan pengutamaan kepentingan golongan saja. Namun ingin menggali teks dengan pembacaan dekat (*close reading*) untuk mengungkapkan sisi perjuangan perempuan dalam budaya masyarakatnya.<sup>59</sup> Meskipun bukan hanya kepentingan perempuan saja yang akan digumuli, akan tetapi juga menggumuli kuatnya paradigma patriarkal yang melanda hampir seluruh teks dalam Alkitab yang seolah-olah mengaburkan

---

<sup>59</sup> Sandra M. Schneiders, *The Revelatory Text: Interpreting The New Testament as Sacred Scripture*, (United State of Amerika: HarperSanFrancisco, 1991), h. 183.

posisi perempuan dan pesan teologi pembebasan bagi perempuan yang sedang menjerit dan menangis karena kungkungan budaya patriarkal yang kuat, khususnya jeritan perempuan yang mengalami kemandulan. Perempuan mandul disisihkan dari masyarakat, mendapat tekanan berat dari keluarga dan istri kedua serta dikesampingkan hak-haknya sebagai seorang ibu.

Untuk mendalami kisah Hana ini yang dilihat sebagai sebuah narasi kehidupan pergumulan rumah tangga Hana, maka penulis perlu melibatkan sebuah pendekatan hermeneutik kecurigaan (*hermeneutic of suspicious*). Adapun desakan dari Hermeneutik kecurigaan ini, diperlukan untuk menyingkapkan tabir-tabir yang masih perlu diungkap oleh penulis dan pembaca. Misalnya, apakah benar sikap istri kedua seperti Penina memiliki karakter buruk melakukan kekerasan verbal kepada Hana yang dianggap sebagai perempuan mandul. Kemudian, apakah benar dalam budaya patriarkal yang sangat ketat, seorang suami memandang sebelah mata kepada istri yang mandul. Lalu, apakah benar bahwa dalam perkawinan memiliki anak sebagai tujuan satu-satunya dalam perkawinan. Apakah ada motif-motif yang belum tersingkap sehubungan dengan pentingnya memiliki anak terlebih untuk mendapatkan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Sederetan pertanyaan ini yang akan ditelaah oleh penulis untuk mendapatkan benang merah jawabannya dalam bab selanjutnya.

### **6.1. Metode Narasi**

David M. Gunn dan Danna Nolan Fewell mengatakan bahwa cerita adalah pokok kehidupan manusia, dan ada banyak cerita dalam Alkitab Perjanjian Lama. Kisah-kisah dalam Alkitab, dapat secara kuat membentuk kehidupan orang-orang - bahkan ceritanya mungkin tampak tidak berbahaya. Gunn dan Fewell mengutip pernyataan J. Hillis Miller bahwa cerita bisa diceritakan ulang dalam cara berbeda. Cerita seakan menyusun ulang sebuah pengalaman artinya, mengungkapkan hal-hal yang terjadi di masa lampau memasuki dunia nyata. Metode Narasi, mencerminkan budaya yang terjadi dan cerita dapat dianggap menciptakan dunia nyata. Namun perlu dibedakan antara 'cerita' dengan 'narasi'. Istilah cerita dan narasi sering digunakan secara tak terkendali, meskipun terkadang 'cerita' adalah istilah yang lebih luas, dipahami sebagai peristiwa yang diandaikan oleh narasi yang menceritakan kisah dengan cara

tertentu. Tapi narasi bisa menjadi istilah yang umum seperti mendongeng.<sup>60</sup> Jika demikian, apakah yang menjadi karakteristik dari sebuah narasi. Menurut Gunn dan Fewell, ada tiga karakteristik dari sebuah narasi, yaitu:<sup>61</sup>

**Pertama,** Narasi membangun dunia verbal yang meniru dan berpusat pada karakter manusia, ucapan dan tindakan, hubungan dan keinginan orang-orang yang terlibat di dalamnya, ide-ide dan institusi mereka. Biasanya memunculkan dua atau tiga karakter tokoh-tokoh dari cerita tersebut. Meskipun akan dibahas selanjutnya, bahwa peran narator berfungsi menceritakan ulang cerita tersebut.<sup>62</sup>

**Kedua,** penekanan akan waktu sangat penting untuk narasi. Berbeda dengan genre yang baru saja disebutkan (genre yang berpusat pada karakter tokohnya), yang dicirikan terutama oleh gambar non-temporal (lirik dan peribahasa), proposisi atau peringatan (peribahasa dan kode hukum), narasi dibedakan oleh plot. Plot adalah urutan tindakan, sering secara eksplisit terhubung dalam hal sebab dan akibat, yang mengarah dari situasi awal, melalui komplikasi, hingga sampai pada resolusi. Karakter dan plot, adalah fitur narasi yang khusus. Oleh sebab itu, seorang pembaca perlu memahami hubungan antara peristiwa yang sedang terjadi serta memutuskan apa yang menyebabkan karakter tersebut berbicara atau bertindak dengan cara tertentu.<sup>63</sup>

**Ketiga,** narasi juga merupakan genre yang menikmati permainan kata-kata berpola. Sebagaimana Gunn dan Fewell mengutip pendapat Miller, 'harus ada pola atau pengulangan elemen kunci, misalnya, kiasan atau kata yang rumit, beberapa bentuk irama narasi yang memodulasi kiasan kata itu'.<sup>64</sup> Di satu sisi, A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer menambahkan bahwa melalui pengkajian metode kritik naratif<sup>65</sup>, pendekatan dilakukan dengan menganalisis

---

<sup>60</sup> Cerita dapat bersifat subversif, sarana mengkritik pola pemikiran dan institusi yang dominan. Memang, kadang-kadang, untuk menceritakan kisah implisit subversif adalah satu-satunya cara yang aman untuk kritik sosial untuk diucapkan dan didengar. Tentu saja, cerita semacam itu memiliki potensi untuk menciptakan dunia sosial baru. David M. Gunn dan Danna Nolan Fewell, *Narrative in the Hebrew Bible*, (USA: Oxford University Press, 1993), h. 1

<sup>61</sup> David M. Gunn dan Danna Nolan Fewell, *Narrative in the Hebrew Bible*, .h. 2.

<sup>62</sup> David M. Gunn dan Danna Nolan Fewell, *Narrative in the Hebrew Bible*, .h. 2.

<sup>63</sup> David M. Gunn dan Danna Nolan Fewell, *Narrative in the Hebrew Bible*, .h. 3.

<sup>64</sup> David M. Gunn dan Danna Nolan Fewell, *Narrative in the Hebrew Bible*, .h. 3

<sup>65</sup> Bnd. Yusak Tridarmanto memakai istilah kritik narasi. Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 45. Sejak akhir tahun 1970 an kritik narasi sering kali dimengerti dalam arti yang lebih luas sebagai kritik sastra yang berbeda dengan kritik sastra. Kritik narasi tidak bermaksud memahami teks dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu sumber-sumber penulisannya, sejarah peredaksiannya, setting asli yang menjadi latar belakang munculnya teks, ataupun maksud penulisnya. Secara lebih khusus, kritik ini telah banyak dipakai oleh para ahli yang mempercayai bahwa teks-teks Alkitab

alur cerita (plot), tema, motif-motif, watak (karakterisasi), gaya (style), gambaran pidato, simbolik, bayangan, pengulangan, kecepatan waktu dalam naratif, sudut pandangan, dan lain-lain. Pengkajian ini lebih mementingkan nilai estetika, pekerjaan daripada nilai teologi dan moral. Komponen-komponen narasi (struktur, plot/alur, karakter/karakterisasi, konflik/kontras, setting, waktu, gaya dan narator).<sup>66</sup> Di sisi lain, Yusak Tridarmanto mengatakan bahwa kritik narasi tidak bermaksud memahami teks dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu sumber-sumber penulisannya, sejarah peredaksiannya, setting asli yang menjadi latar belakang munculnya teks, ataupun maksud penulisnya. Secara lebih khusus, kritik ini telah banyak dipakai oleh para ahli yang mempercayai bahwa teks-teks Alkitab merupakan sesuatu yang pada dirinya dapat ditafsirkan sendiri terlepas dari siapa penulisnya maupun siapa penafsirnya.<sup>67</sup>

Tridarmanto menambahkan bahwa kritik narasi ini menitikberatkan pada tempat si pembaca dalam upayanya menemukan suatu makna dari teks tertentu. Salah satu hasil penting dari upaya ini ialah semakin berkembangnya kesadaran bahwa tidak ada satu sistem membaca pun yang dapat memberikan jaminan mengenai 'kebenaran interpretasinya seratus persen'.<sup>68</sup> Model pendekatan Naratif menyadarkan banyak pihak akan pentingnya memperhatikan budaya dari mana Alkitab itu berasal maupun juga corak budaya yang mengikat kehidupan para pembaca Alkitab itu sendiri. Perjumpaan berbagai macam budaya yang tercermin di dalam teks-teks Alkitab dengan berbagai macam budaya dari para pembaca Alkitab, menyadarkan para penafsir tentang perlunya menafsirkan Alkitab dari perspektif sosiologis. Ini melahirkan metode pendekatan sosial atas teks-teks Kitab Suci. Satu pendekatan khusus yang dewasa ini sedang menjadi banyak perhatian orang adalah apa yang sekarang lebih banyak dikenal dengan *cross-textual reading*. *Cross-textual reading* juga bisa bermakna *cross-cultural reading* mana kala disadari bahwa setiap teks, selalu terikat pada budaya tertentu.<sup>69</sup>

---

merupakan sesuatu yang pada dirinya dapat ditafsirkan sendiri terlepas dari siapa penulisnya maupun siapa penafsirnya.

<sup>66</sup> A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 302-303.

<sup>67</sup> Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, h. 45-46.

<sup>68</sup> Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, h. 46.

<sup>69</sup> Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, h. 54-55.

## 6.2. Perspektif/lensa Feminis

Selanjutnya penulis memasukkan point perspektif feminis<sup>70</sup> dalam memahami, menganalisa dan mempertajam topik ini. Sebagaimana Hans de Wit and Janet Dyk mengutip pendapat Denise Ackermann yang menjelaskan pentingnya prinsip hermeneutik feminis yang didasarkan pada pengalaman, dan terutama pengalaman perempuan dalam penindasan. Penting untuk mengakui bahwa pengalaman itu sendiri ditafsirkan dan disaring melalui matriks budaya, yang pada gilirannya dibentuk oleh ras, kelas, waktu dan sejarah kehidupan. Tidak ada pengalaman universal untuk semua orang atau bahkan untuk semua perempuan. Namun, saat mengemukakan kekhasan pengalaman sebagai kategori hermeneutis, harus mengakui fakta universal tentang diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan.<sup>71</sup>

Untuk meneguhkan pendapat tersebut Rena Sesaria Yuditha mengutip pendapat Fiorenza bahwa melalui hermeneutika feminis mengajak para penafsir untuk tidak lagi memahami penafsiran Alkitab sebagai cara untuk mencapai makna teks, tetapi memahami penafsiran Alkitab sebagai sebuah proses penyadaran akan adanya dominasi struktural dan untuk menyatakan visi kesetaraan yang ada dalam pengalaman pribadi dan juga yang ada dalam teks. Fiorenza mendefinisikan hermeneutika feminis sebagai teori, seni dan praksis interpretasi dalam kepentingan perjuangan wo/men.<sup>72</sup> Fiorenza menambahkan bahwa cara penulisan yang dimaksudkan Wo/man – wo/men untuk menunjukkan bahwa kategori laki-laki adalah sebuah konstruksi sosial, laki-laki bukanlah kelompok sosial kesatuan tetapi terfragmentasi oleh struktur ras, kelas, etnis, agama, seksualitas, pembagian dan usia. Istilah wo/men ini menggarisbawahi perbedaan antara wo/men secara individu. Dengan demikian,

---

<sup>70</sup> Meskipun tidak semua negara dapat menerapkan dan menerima istilah 'Feminist' berhubung kata feminist merujuk pada perempuan Barat yang berkulit putih. Sementara perempuan yang berkulit hitam menyebut dengan istilah Womanist/womanism. Istilah "womanism" bisa didefinisikan secara sederhana sebagai faham kesetaraan jender, sejenis feminisme, yang khusus dipakai untuk konteks perempuan Afrika Amerika. Istilah ini dipopulerkan oleh Alice Walker, novelis yang karya terbesarnya *The Color Purple* (1982) sangat sukses, meraih banyak penghargaan, dan bahkan difilmkan oleh sutradara Stephen Spielberg dibintangi oleh, salah satunya, Oprah Winfrey. Dalam penjelasan Alice Walker, memakai istilah "womanism" bisa lebih praktis dan tidak problematis. Istilah "womanism" langsung merujuk pada proyek kesetaraan jender di kalangan perempuan kulit hitam. <https://timbanganing.wordpress.com/2016/04/15/apa-itu-womanism/>. Dikunjungi 17 Agustus 2018, pukul 19.26 wib.

<sup>71</sup> Hans de Wit and Janet Dyk, *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*, (Atlanta: SBL Press, 2015), h. 218,

<sup>72</sup> Lih. Rena Sesaria Yuditha, Apakah Pendapatmu tentang hal itu? Analisa sikap Yesus pada kekerasan terhadap perempuan dalam Narasi Yohanes 8:1-11 dengan Hermeneutika Pengalaman Feminis dalam Asnath Niwa Natar, *Kekerasan Seksual terhadap Perempuan & Anak: Tinjauan Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, Peruati Yogyakarta, Pusat Studi Teologi Feminis UKDW, 2017), h. 101.

orang-orang subaltern<sup>73</sup> yang dalam sistem kyriarki dilihat 'sebagai wo/men' dan berfungsi sebagai koreksi linguistik untuk penggunaan bahasa androsentrik.<sup>74</sup> Di sisi lain, Fiorenza dalam bukunya “ Untuk Mengenang Perempuan Itu: In Memory of Her” mengatakan bahwa, perumusan sebuah hermeneutika historis feminis tidak hanya perlu menelusuri keseluruhan pergeseran budaya dari sebuah paradigma tentang konstruksi dan perubahan realitas dari yang androsentrik kepada yang feminis, tetapi juga mendiskusikan model-model teoretis hermeneutika biblikal dan implikasi-implikasinya untuk paradigma budaya feminis.<sup>75</sup>

Selanjutnya Yuditha mengungkapkan pernyataan Fiorenza bahwa pendekatan hermeneutis ini bertujuan untuk memberdayakan wo/men agar menjadi subyek penafsiran dengan mengikutsertakan dirinya dalam mengkonstruksi nilai religius secara kritis. Dengan menuntut otoritas wo/men sebagai subyek religius dan teologis, hermeneutika feminis berusaha untuk merekonseptualisasi penafsiran sebagai bagian dalam perjuangan pembebasan wo/men.<sup>76</sup>

Di satu lain, Mutiara P. Andalas berpendapat bahwa teologi feminis Asia lahir dari rahim perempuan yang berjuang bersama saudaranya untuk pembebasan-keselamatan manusia Asia. Keterbukaan dari teolog feminis Asia untuk karya teologis saudara mereka yang

---

<sup>73</sup> Gayatri Chakravorty Spivak, teorikus mazhab post kolonial dari India kemudian mempopulerkan istilah subaltern sebagai subjek yang tertekan, dan marjinal/terpinggirkan, dimana para anggotanya berada di tingkat inferior dalam relasi sosial. Subaltern memiliki dua karakteristik yaitu, adanya penekanan dan di dalamnya bekerja suatu mekanisme pendiskriminasi. Kaum subaltern tidak bisa memahami keberadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya karena mereka tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisinya, sehingga sangat dibutuhkan hadirnya kaum intelektual sejati sebagai “wakil” mereka.

Sebagai contoh dari mereka yang masuk dalam kategori kaum subaltern ialah:

- 1) perempuan dalam masyarakat patriarki,
- 2) anak-anak dalam masyarakat otoriter yang tak menghendaki kebebasan sama sekali,
- 3) LGBT / kaum trans gender dalam masyarakat yang homopobic,
- 4) buruh/pekerja dalam masyarakat kapitalis yang keji,
- 5) mereka yang menjadi minoritas entah karena latar SUKU, AGAMA, RAS, GOLONGAN dalam masyarakat yang anti persatuan dan kebhinnekaan. <http://belajar-paham.blogspot.com/2015/09/pengertian-istilah-subaltern.html>. Dikunjungi 17 Agustus 2018. Pukul 19.21 wib.

<sup>74</sup> Elizabeth Schussler Fiorenza, *The Wisdom Ways Introducing Feminist Biblical Interpretation*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2001), h. 216.

<sup>75</sup> Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu: In Memory of Her Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-Usul Kekristenan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 20-21. Alkitab sebagai kitab suci bukanlah semata-mata sebuah kitab sejarah, melainkan juga mengklaim makna dan kewibawaan bagi orang-orang Kristen di masa kini, maka keilmuan teologis telah mengembangkan pendekatan-pendekatan dan model-model teoretis yang berbeda agar dapat berlaku adil terhadap ketegangan teoretis antara klaim-klaim teologis dan historis Alkitab. Ketegangan teoretis yang sama juga diberikan di dalam rekonstruksi historis feminis sejauh hal itu tidak dimaksudkan untuk menelaah masa lampau, tetapi terikat kepada kaum perempuan masa kini dan perjuangan mereka demi pembebasan.

<sup>76</sup> Rena Sesaria Yuditha, Apakah Pendapatmu tentang hal itu? Analisa sikap Yesus pada kekerasan terhadap perempuan dalam Narasi Yohanes 8:1-11 dengan Hermeneutika Pengalaman Feminis dalam Asnath Niwa Natar, *Kekerasan Seksual terhadap Perempuan & Anak*., h. 101-102.

memanusiakan perempuan dan mendorong perempuan untuk melukis sendiri teologinya, untuk mendengarkan ratapan dan visi kehidupan perempuan Asia. Dengan dasar untuk menggugat beragam rezim kekuasaan yang menggagahi kemanusiaan perempuan Asia.<sup>77</sup> Andalas mengutip pendapat Ursula King, King mengajukan pertanyaan yang menohok ulu hati berkaitan dengan ketidaksetujuan, bahkan penolakan laki-laki untuk mendengarkan suara saudaranya.

Mengapa maksud feminis sering kali disalahmengerti, disalah wakili, atau diabaikan begitu saja? Apakah suara kami terlalu lirih? Apakah suara kami sedemikian mengundang silang pendapat atau menimbulkan kebingungan? Atau kalian sebagai pendengar kehilangan kesabaran untuk mencerna pesan kami?<sup>78</sup>

Di sisi lain Andalas masih mengutip pendapat Chung Hyun Kyung yang mengatakan bahwa, letusan kemarahan teolog feminis bersumber dari magma penderitaan kolektif yang ditekan rezim patriarkat dalam waktu sangat lama.<sup>79</sup> Penulis melibatkan sudut pandang perspektif feminis sehingga makna teologi pembebasan bagi kaum perempuan umumnya dan khususnya bagi perempuan mandul. Budaya Batak sama seperti budaya pada suku-suku lainnya mempunyai inti. Inti dari adat dan budaya adalah harmoni, keseimbangan, kebersamaan dan cita-cita hidup yang luhur. Inti budaya ini perlu diterjemahkan ke dalam situasi masyarakat masa kini, dimana pengarus-utamaan gender sedang berlaku. Dengan demikian, suatu saat adat Batak itu bukan sebagai penghambat dan momok bagi perempuan mandul tetapi menjadi bagian hidup dan cara hidup dari perempuan dan laki-laki. Terciptanya adat dan budaya yang ramah kepada perempuan Batak yang mandul bukan adat dan budaya yang menghukum dan menghakimi perempuan, inilah harapan ke depan.<sup>80</sup>

Marie Claire Barth-Frommel menambahkan bahwa perempuan Asia berusaha “membaca Alkitab dengan mata baru”. Mereka bertolak dari paham manusia yang utuh khususnya dari kaum tertindas dan memilih pandangan sosial (bukan individual saja). Secara kreatif mereka mencari pembebasan dan keadilan.<sup>81</sup> Seirama dengan pendapat Fiorenza bahwa Alkitab

---

<sup>77</sup> P. Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 43.

<sup>78</sup> P. Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim*, h. 60.

<sup>79</sup> P. Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim*, h. 60.

<sup>80</sup> <http://buletin-narhasem.blogspot.co.id/2009/01/perempuan-dalam-adat-batak.html>. Diakses Rabu, 4 Oktober 2017, 13.00 wib.

<sup>81</sup> Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati seorang ibu: Pengantar Teologi Feminis*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 32-33. Kaum feminis bertolak dari pengalaman perempuan, sekalipun pengalaman itu beraneka ragam sesuai riwayat, golongan dan sikap perempuan. Namun yang diutamakan adalah kenyataan bahwa semua perempuan *dinomorduakan*, disingkirkan dari kesempatan untuk menentukan kehidupannya sendiri ataupun diremehkan dan ditindas. Dengan demikian hal baru dari hermeneutika feminis bukan hanya pengalaman dijadikan konteks penafsiran, tetapi juga bahwa pengalaman perempuan turut diperhatikan.

bukan hanya sebuah kumpulan historis dari berbagai tulisan, melainkan juga Kitab Suci, Injil bagi orang-orang Kristen di masa kini. Karena itu, Alkitab tidak hanya menjadi sumber bagi teologi, tetapi juga bagi tanggung jawab banyak perempuan di masa kini. Namun, selama kisah-kisah dan sejarah kaum perempuan pada masa awal mula kekristenan purba tidak secara teologis dikonseptualisasikan sebagai sebuah bagian integral dari pemberitaan Injil, teks-teks Alkitab dan tradisi-tradisi yang dirumuskan dan disusun menurut sistem kaum laki-laki akan tetap menindas kaum perempuan.<sup>82</sup>

### 6.3. Hermeneutik kecurigaan (*Hermeneutic of Suspicious*)

Sehubungan dengan pendekatan dari lensa feminis, teolog Fiorenza mengusung sebuah pendekatan baru melalui ‘Tarian kebijaksanaan’ dengan hermeneutika bergerak dan berputar. Dimana melalui ‘tarian kebijaksanaan’ ini, Fiorenza memperkenalkan ada delapan tarian<sup>83</sup> sebagai cara untuk menggali dan menafsir. Namun, dalam hal ini penulis memilih hermeneutika kecurigaan (*hermeneutic of suspicious*). Hermeneutika kecurigaan (*Hermeneutic of suspicious*) ini diperkenalkan oleh teolog feminis Elizabeth Schussler Fiorenza dalam bukunya *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*.

Adapun kepentingan dari pendekatan hermeneutik kecurigaan ini adalah bahwa teks disadari memiliki muatan kyriosentric dan tidak hanya sekedar memahami dan menggantinya dari dimensi empati saja<sup>84</sup> Dengan demikian kata hermeneutika berasal dari kata “*Hermes*”, yaitu bentara para dewa Yunani kuno. Dewasa ini hermeneutika mengacu kepada berbagai teori penafsiran atas apa saja yang bisa menjadi bahan untuk kajian, dari bahasa tubuh hingga ke teks-teks kuno. Ciri-ciri umum dari hermeneutika diperinci lebih lanjut dalam hermeneutika feminis dengan menjadikan kaum perempuan sebagai subjek penafsiran dan perancang makna religius.<sup>85</sup>

---

Perempuan diajak mengikutsertakan pengalaman mereka untuk menentukan tradisi. Oleh karena itu, “pengalaman perempuan menjadi kekuatan kritis yang mampu membuktikan kesalahan dalam teologi klasik”.

<sup>82</sup>Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu, In Memory of Her, Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-Usul Kekristenan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 3.

<sup>83</sup> Ada 8 tarian kebijaksanaan yaitu: A Hermeneutic of Experience, A Hermeneutic of Domination and Social Location, A Hermeneutic of Suspicion, A Hermeneutic of Critical Evaluation, A Hermeneutic of Creative Imagination, A Hermeneutics of Re-Membering and Reconstruction, A Hermeneutics of Transformative Actions for Change. Elizabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, (Maryknoll – New York: Orbis Book, 2001), h. 165.

<sup>84</sup>Elizabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*, h. 175.

<sup>85</sup> Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Maumere: Ledalero, 2002), h. 96.

## 7. Metode Penelitian

Dalam hal ini metode penelitian yang dipilih penulis adalah metode penelitian literature melalui penelusuran sumber-sumber buku cetak dan e-book serta media lainnya.

## 8. Landasan Teori

Landasan teori yang diusung penulis mengacu pada pendapat Kwok Pui Lan dan Sandra M. Schneiders. Kedua pendapat tersebut dijabarkan demikian:

**Pertama**, Kwok Pui Lan seorang teolog perempuan yang berasal dari Hongkong mengatakan bahwa, selain membaca Alkitab dari perspektif dialog antaragama, para teolog Asia juga menggunakan lokal wisdom dari sumber-sumber cerita rakyat berupa mitos, legenda, dongeng, dan cerita kuno Asia untuk membentuk wawasan baru cara menafsirkan Alkitab. Saat ini ada tiga pendekatan yang digunakan oleh para teolog Asia. *Pertama*, membandingkan motif serupa melalui studi tekstual silang untuk menarik implikasi hermeneutis. *Kedua*, pembaca mencoba melihat Alkitab melalui perspektif tradisi agama lain dan Listijabudi mengatakan dengan istilah ‘*seeing through*’ (melihat melalui). *Ketiga*, memahami wawasan alkitabiah dan teologis melalui legenda, mitos, dan fabel. Dalam pendekatan ini diharapkan pembaca menemukan ide dan penemuan baru dalam penafsiran Alkitab.<sup>86</sup> Dengan demikian, dari ketiga pendekatan di atas penulis cenderung menitikberatkan pada pendekatan kedua yaitu ‘*seeing through*’, yaitu melihat Alkitab melalui perspektif tradisi budaya Batak dengan melibatkan sudut pandang perspektif kritik feminis. Oleh karena itu, tradisi-tradisi budaya Batak yang telah melakukan peminggiran terhadap perempuan mandul diharapkan dapat menggembosi pemikiran-pemikiran radikal yang sudah terwarisi melalui dampak konstruksi budaya patriarkal. Para perempuan mandul dianggap hina, tersisih dan memiliki aib karena ia tidak memiliki keturunan anak laki-laki sebagai pewaris silsilah dan warisan keluarga. Dengan demikian, posisi perempuan mandul terabaikan sehubungan dengan perannya sebagai ibu yang seyogianya dapat bereproduksi.

Indonesia sebagai bagian dari negara Asia perlu menoleh pada *dentuman* kelahiran teolog-teolog Asia yang ingin membaca Alkitab dengan mata baru. Tidak hanya dari pendekatan kolonial (penjajah) namun juga membaca, dan merenungkan Alkitab dari sudut lensa pembaca. Selama ini teks Alkitab diperkenalkan melalui para misionaris yang datang dari Barat dengan membawa perspektif mereka. Akan tetapi saat ini bagaimana membumikan teks

---

<sup>86</sup> Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible in the Non-biblical World*, h. 62.

Alkitab tersebut merasuki konteks kehidupan pembaca. Asia bukan hanya wilayah geografis tetapi konstruksi sosial dan budaya, yang menandakan hal-hal yang berbeda sesuai dengan lokasi sosial orang tersebut. Sebagaimana Pui Lan mengutip pernyataan Aloysius Pieris dari Sri Lanka mengatakan bahwa, adapun hal yang membuat Asia berbeda dari daerah lain adalah kemiskinannya ditambah dengan religiositasnya. Di samping itu, Aruna Gnanadason dari India mengatakan bahwa, Asia sebagai negara yang memiliki banyak kuil, tempat pemujaan, dan situs keagamaan yang mempesona sehingga memberi perhatian khusus pada spiritualitas orang-orang Asia. Di sisi lain, C.S. Song mengatakan bahwa Asia terdiri dari mitos, legenda, dan cerita rakyat, yang menyediakan sumber daya tanpa akhir untuk membangun teologi cerita. Hidup di negara yang selalu terancam oleh negara kuat di sekitarnya, Chung Hyun Kyung dari Korea Selatan mengingat minjung Asia dan penderitaan para perempuan. Demikian juga dengan Kwok Pui Lan, yang dibesarkan di koloni Inggris Hong Kong, di mana partisipasi masyarakat dalam kehidupan politik dibatasi dan terbatas.<sup>87</sup>

Dengan demikian, Pui Lan menambahkan bahwa Asia adalah benua yang multirasial dan multikultural, tempat lahirnya banyak agama historis dari umat manusia. Selain membaca Alkitab dari perspektif dialog antaragama, para teolog Asia juga menggunakan kebijaksanaan dan sumber daya dari mitos, kitab suci, dongeng, dan cerita Asia kuno untuk wawasan baru tentang bagaimana menafsirkan Alkitab. Perbandingan antara mitos dan kitab suci tradisional di Asia tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa Kekristenan lebih cocok dibandingkan dengan warisan tradisi lokal namun lebih bertujuan pada "inter-tekstualitas yang lebih luas" dan dialog lintas budaya yang berbuah dan berkesinambungan.<sup>88</sup>

Senada dengan Musimbi Kanyoro seorang teolog perempuan Afrika, yang menunjukkan bagaimana hermeneutika ini dapat membawa kehidupan dan pertanyaan baru bagi komunitas perempuan dengan menggambarkan sebuah studi tentang kitab Rut di kampung halamannya di Bware, di Kenya Barat. Dari karyanya dalam linguistik dan terjemahan alkitabiah dan pengalaman panjangnya bekerja. Ia merancang sebuah "Festival Ruth", di mana para perempuan desa diundang untuk melihat kehidupan mereka sendiri dalam cerita dan untuk melakukan hermeneutika budaya mereka sendiri. Terlepas dari apa yang dikemukakan oleh eksegeese atau pengkhotbah dari kitab Rut, buku ini membawa pesan otoritatif kepada perempuan Kristen Bware sesuai dengan cara mereka membacanya melalui tradisi budaya

---

<sup>87</sup> Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h. 24.

<sup>88</sup> Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, h. 24.

mereka. Kanyoro menegaskan bahwa hermeneutika budaya "adalah pilihan untuk menggabungkan penegasan budaya dan kritik terhadapnya yang akan berpotensi untuk menopang kehidupan Afrika yang modern."<sup>89</sup>

**Kedua**, pendapat seorang teolog perempuan Sandra M. Schneiders yang mengusung kritik feminis. Pendekatan ini telah dipilih karena pertanyaan yang menarik bagi Schneiders, yaitu mengenai identitas dan peran perempuan dalam Alkitab. Sasaran dari proses penafsiran tidak hanya eksegetik-kritis tetapi juga hermeneutis. Schneiders tertarik pada klaim kebenaran yang melekat pada teks karena ditujukan kepada para pembaca yang percaya dalam hubungannya dengan kemuridan mereka. Tujuannya adalah untuk memungkinkan dunia kemuridan Kristen sebagaimana yang diproyeksikan teks ini dapat memunculkan dan mengundang partisipasi transformatif dari pembaca.<sup>90</sup>

### **8.1. Strategi Kritik feminis**

Sandra M. Schneiders dalam artikelnya berjudul "A Case Study: Feminist Interpretation of John 4:1-42". Schneider mengusung lima langkah strategi dalam hermeneutik kritik feminis, yaitu: Terjemahan; Berfokus pada teks dengan potensi pembebasan; Mengangkat perempuan agar lebih terlihat; Mengungkapkan rahasia teks dan Menyelamatkan teks dari misinterpretasi. Adapun kelima langkah tersebut dijelaskan demikian:<sup>91</sup>

#### **a. Terjemahan**

Banyak strategi eksegeze dan kritis yang digunakan oleh para ahli biblikal feminis dalam upaya untuk membebaskan teks dari bias ideologis dan efek opresif dari bias tersebut. Interpretasi feminis sering dimulai dengan menantang terjemahan yang mengistimewakan laki-laki namun mengorbankan perempuan. Teolog feminis mengakui dan menantang agenda kritik ideologis yang membuat perempuan tidak terlihat secara tekstual, sementara perempuan merupakan faktor penting dalam masyarakatnya namun secara sosial mereka tidak terlihat.

---

<sup>89</sup> Journal of Feminist Studies in Religion, *Special Issue in Honor of Mercy Amba Oduyoye*, (Spring 2004, Volume 20 Number 1), h. 29

<sup>90</sup> Sandra M. Schneiders, *The Revelatory Text: Interpreting The New Testament as Sacred Scripture*, (United State of Amerika: HarperSanFrancisco, 1991), h. 180-183.

<sup>91</sup> Sandra M. Schneiders, *The Revelatory Text*; h. 183-186. Dalam hal ini Sandra M. Schneiders mengutamakan lima langkah sebagai strategi kritik feminis yaitu: Translation, Focusing on Text with Liberating Potential, Raising Women to Visibility, Revealing The Text's "Secrets" dan Rescuing the Text from Misinterpretation.

### **b. Berfokus pada teks dengan potensi pembebasan**

Salah satu tujuan kritik interpretasi feminis yang paling awal, berfokus pada apa yang disebut dengan "materi-materi perempuan" dalam Alkitab. Dengan kata lain, para teolog feminis menempatkan dan mengeksplorasi teks-teks di mana para perempuan menjadi menonjol, disajikan secara positif. Munculnya asumsi dan anggapan yang mendasari bahwa perempuan muncul dalam sejarah, mereka hidup dalam sejarah tetapi kemunculannya dengan cara pengecualian. Dengan kata lain, diasumsikan bahwa kisah alkitabiah adalah semua sejarah manusia yang pada dasarnya tentang laki-laki. Dengan demikian, tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab kelihatannya "disembunyikan" dengan cara tanpa menyebutkan nama tokoh perempuan tersebut. Jadi pertanyaannya yang mendasar adalah apakah yang Alkitab katakan tentang perempuan? karena ceritanya secara keseluruhan dianggap bukan tentang perempuan tetapi tentang laki-laki. Namun demikian, ada nilai dalam memfokuskan pada 'materi tentang perempuan' dalam teks karena melalui teks ini orang dapat melihat dengan jelas apa yang tersembunyi di dalam sebagian besar teks, bahwa sebenarnya perempuan berpartisipasi aktif, dan sangat signifikan dalam sejarah kekristenan dari sejak mulanya perempuan turut andil dalam sejarah alkitabiah.

### **c. Mengangkat perempuan agar lebih terlihat**

Strategi ketiga dari interpretasi feminis adalah mengangkat hal-hal yang terlihat dalam jarak pandang lebih dekat yang berkaitan dengan femininitas yang tersembunyi dalam teks-teks alkitabiah. Dengan kata lain, perhatian ditujukan pada perempuan khususnya teks yang jelas-jelas membebaskan perempuan secara keseluruhan di dalamnya.

### **d. Mengungkap 'rahasia' teks**

Kritik interpretasi feminis juga mencoba untuk mengungkapkan 'rahasia' dalam teks alkitabiah tentang perempuan yang terkubur di bawah permukaan androsentrisnya, terutama sejarah tersembunyi perempuan, yang telah sebagian besar dikaburkan dan terdistorsi<sup>92</sup> bahkan dihapus sama sekali, oleh kontrol laki-laki terhadap tradisi. Kadang-kadang tugas feminis menunjuk sesuatu yang ada dalam teks tetapi tetap "tidak disadari"

---

<sup>92</sup> Istilah distorsi menurut KKBI Daring adalah (Distorsi bentuk *noun*), pemutarbalikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya; penyimpangan: *untuk memperoleh keuntungan pribadi tidak jarang orang melakukan -- terhadap fakta yang ada.* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/distorsi>. Dikunjungi, Jumat, 24 Agustus Mei 2018. Pukul 11.39 wib.

atau bahkan ditolak oleh para penafsir. Kritik retorik juga digunakan oleh penafsir feminis untuk "membuat teks mengungkapkan konteksnya".

#### **e. Menyelamatkan teks dari mis-interpretasi**

Strategi penafsiran feminis yang sangat penting juga adalah membedakan dan menantang kesalahpahaman patriarkal, sexisme dan misoginis<sup>93</sup> yang tumpang tindih yang meliputi sejarah alkitabiah dan yang telah sangat mempengaruhi imajinasi Kristen melalui tradisi ilmiah dan homiletik.

Dengan demikian, strategi kritik feminis yang diusung Schneider dihaarkan dapat melihat teks 1 Samuel 1:1-18 untuk menonjolkan dan memunculkan peran ketokohan Hana sebagai salah seorang perempuan mandul dalam Alkitab. Oleh karena itu, penulis menempatkan teks 1 Samuel 1:1-18 sebagai teks yang akan dikontekstualisasikan ke dalam konteks budaya Batak melalui metode naratif dengan pendekatan kritik feminis. Apakah kisah ketokohan Hana dapat memberikan inspirasi dan penguatan bagi pergumulan perempuan Batak yang mandul?. Apakah dengan metode tafsir naratif melalui lensa feminis teks 1 Samuel 1:1-18 memberikan sebuah cara baru membaca kitab suci diperhadapkan pada konteks budaya Batak yang bisa memperlengkapi, mendukung untuk mencari nilai-nilai pembebasan humanis bagi perempuan mandul khususnya.

---

<sup>93</sup> Lih. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 587. Misogimis (n), adalah orang yang membenci wanita. Atau dengan kata lain dijelaskan bahwa Misogini adalah menempatkan perempuan secara rendah dan dianggap tidak bermartabat.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pemilihan metode narasi dengan memakai lensa kritik feminis dalam 1 Samuel 1:1-18 bukanlah sekedar proses yang kebetulan. Penulis setuju dengan pendapat Schneiders yang mengatakan bahwa salah satu idea kritik feminis adalah mengangkat figur perempuan agar lebih terlihat dalam upaya pembebasan manusia seutuhnya. Dengan demikian, penulis memaparkan bagian ini dalam dua bagian besar yakni kesimpulan dan saran-saran.

#### 5.1. Kesimpulan

Dalam budaya Yahudi salah satu tujuan perkawinan adalah memperoleh keturunan (*prokreasi*), sehingga perempuan mandul tidak mendapat tempat dalam masyarakat. Bahkan masyarakat mencap dan memberi label pada perempuan mandul sebagai perempuan yang membawa aib, tidak sempurna, pembawa petaka dan lain sebagainya. Dengan demikian, budaya Yahudi menyandera para perempuan mandul. Nilai-nilai budaya mengikat ketat para perempuan sehingga mengekang dan membatasi ruang gerakanya khususnya perempuan mandul di Israel. Ketidakmampuan melahirkan anak membuka ruang terbuka bagi praktek perkawinan poligini sehingga suka atau tidak suka perempuan harus merelakan situasi tersebut terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. Meskipun alasan ekonomi lebih mendasari terjadinya perkawinan tersebut. Dengan adanya anak dalam keluarga maka akan menambah tenaga kerja bagi keluarga tersebut untuk mengupayakan dan mengusahakan ladang sebagai tanah milik mereka. Oleh karena itu, anak dijadikan sebagai aset dan instrumen ekonomi dalam keluarga.

Di sisi lain, orang Batak menganggap adat istiadat bersumber dari Ilahi. Dalam keyakinan kosmologis orang Batak, adat istiadat bersumber dari Ilahi. Adat merupakan manifestasi tatanan ilahi dalam kehidupan di dunia dan bersifat abadi, adat dan hukum tak mungkin diubah. Melawan atau melanggar adat karenanya akan mengakibatkan kekacauan dan kehancuran, karena itulah orang Batak cenderung "*tradition minded*". Peranan dan posisi perempuan mandul seakan-akan terpasung dalam budaya yang memiliki sifat kemutlakan dan perintah, di mana perempuan mandul tidak dianggap, dihina dan disingkirkan dari komunitas masyarakat. Pemasungan terhadap hak-hak perempuan telah terjadi. Adapun bentuk peminggiran yang terjadi pada perempuan Batak yang mandul adalah kesediaan istri untuk

menjalani praktek perkawinan poligini, sehingga sering terjadi favoritisme, persaingan dan kecemburuan antara istri yang memiliki anak dan istri yang mandul. Terjadinya pengkultusan terhadap anak laki-laki sebagai penerus silsilah dan marga bagi budaya Batak. Anak laki-laki melegitimasi posisinya sebagai pewaris tanah yang menjadi salah satu simbol identitas marga.

Dengan demikian, penulis menganalisa bahwa seyogianya harus ada perbedaan antara orang Kristen Batak dengan orang Batak Kristen. Di manakah perbedaan antara kedua hal tersebut?. Jika orang Batak Kristen, maka ia cenderung mengedepankan nilai-nilai filosofi kebatakan di atas nilai-nilai agama. Nilai budaya kebatakan adalah perintah dan kemutlakan, antara layak/tidak layak atau pantas/tidak pantas. Akan tetapi bagi orang Kristen Batak, ia lebih mengedepankan kasih dan ajaran Kristus untuk mendaraskan dan meresapkan nilai-nilai tersebut untuk menyinari budaya dan adat, sehingga semua orang tanpa terkecuali menjadi anggota masyarakat yang diperlakukan dengan adil dan membuka ruang terbuka bagi perempuan khususnya dan bagi semua orang pada umumnya.

Teks 1 Samuel 1:1-18 merupakan salah satu upaya untuk mengangkat figur perempuan mandul yang berjuang dalam menghadapi kegetiran, kepahitan pengalaman hidup karena ketidakmampuan untuk memiliki keturunan anak laki-laki. Dengan demikian, karakter ketokohan Hana menyuntikkan udara segar bagi pergumulan perempuan Batak yang mandul untuk melihat sisi spiritualitas femininitas Hana. Meskipun Hana meminta anak laki-laki kepada Tuhan dan akhirnya Tuhan membuka kandungannya dan ia melahirkan Samuel. Namun, pada selanjutnya Hana menyerahkan kembali anak tersebut kepada Tuhan. Adapun simbol penyerahan Samuel kepada Tuhan melambangkan ketidaklekatan Hana kepada anak, akan tetapi membuka sebuah tabir bahwa Allah telah menghapus atau menghilangkan aib Hana dihadapan masyarakat Yahudi. Hana tidak menjadikan anak sebagai instrumen ekonomi namun Hana memutarbalikkan pandangan itu dengan menjadikan anak sebagai instrumen *providentia dei* (pemeliharaan Allah) atas dirinya. Bahwa Allah tetap memelihara kehidupan Hana. Dengan demikian, ke-ada-an dan ketidakadaan anak bagi Hana merupakan bentuk kesetiannya untuk tetap melekat kepada Tuhan.

Dengan demikian, pada akhirnya perempuan Kristen Batak dapat berkata bahwa ‘aku mandul, namun melalui kemandulanku aku tetap memuliakan Allahku’. Memang benar, bahwa adat Batak menyandera para perempuan dalam ukuran standar “kepenuhan

keperempuanan” melalui kemampuannya untuk melahirkan anak. Akan tetapi, melalui kemandulan para perempuan Kristen Batak mereka tetap menyuntikkan sebuah semangat baru dan menghembuskan angin *passion* dalam dirinya untuk tetap setia dan bertahan dalam kelekatan kepada Tuhan. Melalui pergulatan pengalaman kemandulan perempuan Kristen Batak bahwa mereka tetap melekat di dalam Tuhan. Munculnya istilah from margin to the center. Para perempuan bergerak dari pinggiran-pinggiran, pelan-pelan menerobos dan melintasi batas-batas, dan lama kelamaan berhasil mencapai ke pusat atau tengah pusaran dari setiap bentuk rotasi dimensi kehidupan. Meskipun kelihatannya pelan dan agak melambat gerakan feminis dalam budaya Batak untuk menembus tembok-tembok pembatas antara peran perempuan dan laki-laki dalam budaya namun pada akhirnya akan memiliki dampak dan gaung. Upaya memunculkan ketokohan Hana merupakan salah satu cara untuk mengangkat figur perempuan yang memiliki andil dan peran dalam masyarakatnya

Perempuan Kristen Batak yang mandul dapat menelaah dan meresapkan karakter ketokohan Hana melalui pengalaman hidupnya (*life experience*). Sehingga tepatlah apa yang diungkapkan Schneiders mengenai *Life integrating spirituality* (spiritualitas yang mengukuhkan kehidupan). Ketokohan Hana memberikan sebuah inspirasi dan semangat baru bagi perempuan Kristen Batak yang mandul bahwa hidup ‘*must go on*’ dengan ada atau tidaknya kehadiran anak dalam rumah tangga mereka. Bahkan perempuan mandul dapat berkata bahwa “dengan kemandulanku aku tetap memuliakan Allah” dari pada bersungut-sungut dan bergerak menjauh dari cinta kasih Allah.

Teks 1 Samuel 1:1-18 merupakan salah satu pengalaman perempuan mandul yang mencoba bertahan menghadapi desakan budaya yang memojokkan perempuan pada sebuah peran utamanya yaitu melahirkan. Perempuan dianggap sebagai setengah manusia dan merupakan objek dan sasaran utama dari belitan belunggu budaya. Seyogianya budaya dibentuk dan dirajut demi menciptakan harmonisasi, keteraturan dan keseimbangan. Dalam merajut harmonisasi, keteraturan dan keseimbangan tersebut budaya sebaiknya bertindak sebagai *panglima* untuk menjaga dan mengawal orang-orang yang hidup dalam komunitas tersebut baik laki-laki dan perempuan. Ketokohan Hana melalui penunjukkan spiritualitas pribadi yang matang, gambaran seorang perempuan yang tetap bertahan dan berpikir positif demi menjaga keutuhan keluarga. Hana figur seorang perempuan ‘pendoa’ yang menghidupi ritus-ritus doa pribadinya yang tetap setia pada Tuhannya.

### **Sikap Diam tak selamanya “Emas”**

Dapatkah perempuan mandul bicara? Seyogianya perempuan harus bicara untuk menyatakan gagasan dan idenya demi membangun budaya Batak yang pro-kehidupan dan berpihak pada perempuan. Siapakah yang dapat membela hak perempuan? Dengan demikian diperlukan penyadaran gender melalui berbagai momentum dan kesempatan misalnya perempuan turut andil dan ambil bagian dalam forum musyawarah adat Batak, di mana selama ini diklaim sebagai milik ‘raja parhata’ (laki-laki) akan tetapi sudah saatnya melakukan terobosan baru bahwa untuk mewujudkan harmonisasi dan keteraturan maka perempuan harus turut menentukan arah kebijakan nilai-nilai adat dan budaya untuk menciptakan hubungan yang setara dan adil bagi masyarakatnya.

Perempuan mandul seolah terpasung dalam budaya patriakal yang kelihatannya telah paku mati bagi masyarakatnya namun budaya juga perlu di rekonstruksi ulang untuk mengembalikan nilai-nilai humanis bagi semua orang baik perempuan dan laki-laki. Terutama peminggiran yang terjadi kepada perempuan mandul yang sering dipersalahkan karena kemandulannya dan ketidakmampuan untuk melahirkan anak. Dengan demikian Hana dan banyak perempuan Batak bukanlah perempuan yang rapuh karena diukur dari kemandulannya. Mereka adalah perempuan yang mampu ‘buka suara’ untuk berkontribusi dalam mere-interpretasi budaya sesuai dengan fungsi dan esensi asalnya untuk kehidupan yang harmoni, keteraturan dan keseimbangan.

### **Membaca Alkitab dengan “mata baru”**

Kelihatannya Alkitab cenderung memproyeksikan persaingan dan kecemburuan antara istri yang mandul dengan istri yang memiliki anak dalam kondisi yang bersitegang dan berseteru memperebutkan cinta sang suami. Dengan demikian, desakan budaya patriarkal menghempaskan Hana dan Penina dalam situasi perang dingin (*cold war*) sehingga menciptakan konflik horizontal antara sesama istri. Sementara itu, kemungkinan terbersit dalam pikiran penulis bahwa Penina juga mengalami pergumulan batin dimana label ‘madu’ yang melekat memuat nilai negatif bagi diri Penina. Seorang madu menggambarkan karakter perempuan yang suka mengganggu, terkesan provokatif, sering menimbulkan perpecahan dan persaingan “Tetapi madunya selalu menyakiti hatinya supaya ia gusar” (ay. 6). Dengan demikian, teks 1 Samuel 1:1-18 ini, kiranya mendesak pembaca untuk melakukan pembacaan Alkitab dengan ‘mata baru’ atau melakukan pembacaan dekat ‘*close reading*’ dengan melakukan penelitian lanjutan agar tidak mengecam Penina sebagai pelakor (perebut laki

orang) dalam hal ini Penina diibaratkan sebagai perempuan yang merusak ketenangan dan keharmonisan rumah tangga Elkana dan Hana melalui kehadirannya.

## **5.2. Saran-Saran**

Untuk menyempurnakan bagian akhir ini, penulis merasa berkepentingan untuk mengemukakan beberapa point saran-saran dalam hal ini:

### **5.2.1. Peran Tokoh adat (*tokad*) dan tokoh masyarakat (*tomas*) di antara “kenyataan dan harapan”**

Setiap orang tidak hidup di ruang hampa. Namun, mereka hidup, bergerak dan berada dalam masyarakatnya yang selalu merindukan lingkungan sosialnya sebagai tempat untuk saling mengapresiasi diri sebagai bentuk penunjukkan citra diri dan identitasnya. Dengan demikian, setiap orang memerlukan lingkungan sosial masyarakatnya meskipun di satu sisi lingkungan sosial tersebut membuat patokan dan ukuran norma-norma adat dan budaya sebagai hal yang sudah disepakati dan harus dilaksanakan. Namun disisi lain, perempuan dapat turut merajut dan berkontribusi positif dalam merekonstruksi ulang norma-norma yang sudah termaktub dalam agenda adat istiadat dan budaya tersebut. Pastilah, pelibatan para perempuan tidak bisa diabaikan dan disingkirkan demikian saja, sebab perempuan juga bagian dari masyarakat yang turut merajut keseimbangan dan merawat keharmonisan demi kebaikan semua orang. Dengan demikian, perempuan Batak tidak bisa hanya tinggal diam dan berpangku tangan saja menerima pemikiran-pemikiran norma dan filosofi adat yang mengekang dan menindas. Meskipun para perempuan sering tidak dilibatkan dalam diskusi dan pembicaraan adat yang notabene adalah milik laki-laki. Oleh karena itu, berkontribusi aktif mewariskan pada anak cucu bahwa adat istiadat adalah penghargaan dan penerimaan pada banyak pihak dan golongan tanpa ada niat untuk menyingkirkan sebagian orang karena label ‘mandul’. Perempuan dapat turut menciptakan umpama dan umpasa Batak (poem) yang bisa menyeimbangkan pemikiran dan idea-idea para laki-laki. Perempuan Batak sanggup dan berani untuk menyatakan sikap dan ketidaksetujuannya terhadap penindasan dan ketidakadilan yang terjadi karena kemandulannya melalui sikap ‘buka suara’ dan berperan untuk mengedukasi anak-anaknya agar menghargai keutuhan martabat sesama.

Memang benar, untuk mengubah arah jalur budaya agar menerima para perempuan mandul dalam konteks masyarakat Batak tidaklah seperti membalikkan telapak tangan. Pastilah akan menuai pro dan kontra. Akan tetapi sebagai orang Batak yang beragama kristen seyogianya

tampilan karakter mereka berbeda. Maksudnya orang Batak akan tersinggung jika dikatakan “*na so maradat*” (orang yang tidak menjunjung tinggi adat/budaya) ketimbang “*na so maragama*” (orang yang tidak memiliki agama). Bagaimana jika kedua hal ini dibalik pernyataannya. Sekarang orang Batak tersebut telah menjadi Kristen, maka sebaiknya sebutan panggilan mereka adalah orang Kristen Batak bukan sebaliknya orang Batak Kristen. Pastilah berbeda kedua hal tersebut. Perbedaannya adalah, orang Kristen Batak berarti ia menghidupi karya penebusan dan karya Allah di dalam dirinya melalui pemberitaan para nabi, rasul-rasul, imam, pemberita Injil dan pelayan gereja.

Dengan demikian, usulan konkrit bagi masyarakat adalah:

1. Kerjasama secara menyeluruh antara akademisi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat untuk membuka ruang diskusi menentukan arah dan kebijaksanaan adat dan budaya yang pro kehidupan dan pro keadilan bagi semua orang.
2. Para orang tua hendaknya berkontribusi aktif untuk mengedukasi anak-anaknya akan makna budaya yang humanis bagi generasi muda.

### **5.2.2. Peran serta lembaga Gereja**

Gereja tidak bisa tinggal diam dengan hanya melakukan ritual keagamaan melalui mimbar saja dengan cara mendoakan para keluarga mandul di dalam doa-doa syafaat di gereja, dalam ibadah rumah tangga dan lain-lain. Namun, gereja juga perlu terjun langsung melakukan aksi pastoralnya melalui memakan momentum penting dalam pelayanan kategorial ibu, kaum Bapak, remaja dan lansia. Dengan melakukan pengenalan akan pembacaan Alkitab dengan ‘kacamata baru’ dengan menonjolkan peran perempuan alkitabiah yang membebaskan dan berkeadilan gender. Para pelayan memberikan peneguhan dan mengedukasi umatnya agar tetap bercermin pada *Imago Dei* Allah bahwa laki-laki dan perempuan adalah manusia. Keterpanggilan seorang ibu bukanlah sekedar diukur dari kemampuannya untuk melahirkan anak, akan tetapi menjadi seorang ibu merupakan sebuah panggilan yang harus dihidupi sebagai buah kesetiaan, buah cinta kasih dan pengorbanan bagi keluarga. Dalam hal ini, gereja perlu menggandeng para tokoh adat (*tokah*) dan tokoh agama (*togam*) agar turut memberi ruang terbuka bagi para perempuan untuk berkontribusi aktif dan partisipatif mencipta dan merajut adat istiadat dan budaya secara bersama yang berkeadilan gender. Dengan demikian, angin semilir keharmonisan, kedinamisan dan kesinambungan budaya tidak melulu hanya mementingkan sekelompok orang namun meminggirkan perempuan.

Adapun usulan hal konkrit yang bisa dilakukan gereja adalah:

- a. Melakukan Penelahaan Alkitab (PA) dalam pelayanan kategorial kaum Ibu, dan Bapak untuk mengangkat tema yang membahas mengenai perempuan-perempuan mandul dalam Alkitab. Pergumulan perempuan mandul menghadapi konteks budaya masyarakatnya.
- b. Menggiatkan pelayanan yang menyentuh ruang budaya. Terlebih budaya Batak yang dinilai memiliki nilai kemutlakan dan perintah. Dengan demikian, para tokoh agama perlu menggandeng para tokoh adat melalui kegiatan-kegiatan ceramah dan jajak pendapat untuk mengkaji ulang kembali makna budaya yang humanis bagi semua orang baik laki-laki dan perempuan.
- c. Menggiatkan agenda seminar untuk mengedukasi jemaat dengan pemilihan topik seputar perempuan mandul dan pergumulan untuk menghadapi belitan-belitan budaya yang meminggirkan para perempuan mandul.
- d. Memakai momentum Pastoral Konseling Pra Nikah mengenai tujuan pernikahan bukanlah hanya untuk mendapatkan keturunan anak. Lebih dari itu, tujuan pernikahan adalah untuk 'merayakan' cinta kasih Tuhan yang Rahimi dan Rahmani.

### **5.2.3. Peran serta Lembaga-lembaga Teologi**

Dalam hal ini, penulis menekankan bahwa seyogianya tulisan ini juga terbuka untuk melakukan kajian hermeneutik *reader response*, hermeneutik pengalaman dan kenangan serta hermeneutik transformatif guna menjaring beragam masukan dan pendapat dari warga jemaat. Di satu sisi, lembaga-lembaga teologi kiranya turut menyuntikkan semangat baru bagi warga jemaat untuk membuka mata terhadap perubahan zaman yang cepat berputar dan berubah seiring dengan perkembangan waktu. Di sisi lain, lembaga-lembaga teologi turut memelopori berdirinya paguyuban-paguyuban teolog-teolog Batak dengan memberikan pencerahan, mengedukasi dan membekali para tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk membuka peluang bagi keterlibatan perempuan Batak dalam menentukan kebijakan-kebijakan arah terbentuknya budaya yang humanis dan pro keadilan serta pro kehidupan.

### **5.2.4. Perempuan sebagai agen perubahan**

Sebagai gambaran manusia yang seutuhnya, perempuan terdorong untuk melakukan perubahan-perubahan melalui dialektika yang dialogis, kemampuan untuk turut ambil bagian dalam panggung budaya. Kedinamisan perempuan akan terus bergerak dalam setiap perjuangannya untuk membebaskan belenggu ikatan stigmatisasi bahwa perempuan yang

sempurna adalah perempuan yang mampu melahirkan. Penghapusan stigma dan pelabelan pada perempuan 'mandul' merupakan penghargaan pada harkat dan martabat manusia. Bahwa kemandulan juga bisa terjadi pada perempuan dan laki-laki, namun stigmatisasi mandul sering dilekatkan pada perempuan. Dengan demikian, perempuan sebagai agen perubahan diharapkan dapat bergerak kritis mewarnai panggung-panggung budaya. Sepanjang usaha dan upaya terus dilakukan maka perempuan akan terus bergerak *from margin to the center*. Upaya tanpa jerih lelah pastilah akan menghasilkan titik-titik pengharapan yang akan terlihat kelak pada rangkaian waktu, seiring dengan perubahan pola pikir dan upaya merekonstruksi ulang makna budaya bagi masyarakatnya.

©UKDW

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ackroyd, P.R. [et.al], *The First Book of Samuel*, (Cambridge: At the University Press, 1971).
- Achtemeier, Paul J. [gen. Ed], *The Harper Collins Bible Dictionary*, (Harper SanFrancisco).
- Adeney, Bernard T., *Etika Sosial Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Alter, Robert, *The Art of Biblical Narrative*, (USA: Harper Collins Publisher, 1981).
- Amit, Yairah, “Am I Not More Devoted To You Than Ten Sons”? (1 Samuel 1:8): Male and Female Interpretations, dalam Athalya Brenner, *Feminist Companion to Samuel and Kings*, (United Kingdom: Sheffield Academic Press, 1994).
- Andalas, P. Mutiara, *Lahir dari Rahim*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Aritonang, Jan. S. “Spiritualitas Martin Luther” dalam J.B. Banawiratma dan Hendri M, Sendjaja (ed), *Spiritualitas dari berbagai tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017).
- Atmaja, Jiwa, *Bias Gender Perkawinan Terlarang pada Masyarakat Bali*, (Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa dan Udayana University Press, 2008).
- Awangga, Th. Surya, (ed), *Surat-surat St. Ignatius Loyola*, (Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Yesus, 2012).
- Banawiratma, J.B. “Spiritualitas Ignasius Loyola” dalam J.B. Banawiratma dan Hendri M, Sendjaja (ed), *Spiritualitas dari berbagai tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017).
- Banawiratma, J.B, “Emanuel Gerrit Singgih: Teolog Kontekstual”, dalam Robert Setio, Wahyu S. Wibowo dan Paulus S. Widjaja, *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, (Yogyakarta: Pustaka Muria, 2009).
- Barth, Marie Claire - Frommel, *Hati Allah bagaikan Hati seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).
- Becher, Jeanne, *Perempuan, Agama & Seksualitas: Studi tentang pengaruh berbagai ajaran Agama terhadap Perempuan* [terj. Indriani Bone], (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Blaikie, W.G, *The First Book of Samuel*, (New York: Hodder & Stoughton, tt).
- Brenner, Athalya – Idan Archie Lee (ed), *Samuel, Kings and Chronicles*, volume 1, (London: Bloomsbury T & T Clark, 2017).
- Brenner, Athalya (ed), *A Feminist Companion to the Bible: Samuel and Kings*: (England: Sheffield Academic Press, 1994 dan 2000).

- Brueggeman, Walter, *Reverberation of Faith: A Theological Handbook of Old Testament Themes*, (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2002).
- Brueggemann, Walter, *An Introduction to the Old Testament The Canon and Christian Imagination*, (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2003).
- Brueggeman, Walter, *1 Samuel 1: A Sense of Beginning*, (ZAW 102, 1990).
- Buttrick, George Arthur, [ed.], *The Interpreters Bible*, (Nashville: Abingdon, 1953).
- Callahan, Sidney, *Maria Magdalena & Augustinus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Clifford, Anne M., *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (Mauere: Ledalero, 2002).
- Conn, Joan Wolski, (ed), *Women's Spirituality: Resources for Christian Development*, (Mahwah, New Jersey: Paulist Press, 1996).
- Darmawijaya, *Perempuan dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
- Ebeling, Jennie R. *Women's Lives in Biblical Times*, (New York: T & T Clark, 2010).
- Efrat, Shimon Bar, *Narrative Art in the Bible*, (England: Sheffield Academic Press, 1997)
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Feyerabend, Karl, *Pocket Hebrew Dictionary*, (London: Hodder & Stoughton, 1969).
- Fiorenza, Elizabeth Schussler, *Untuk Mengenang Perempuan itu, In Memory of Her, Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-Usul Kekristenan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).
- Fiorenza, Elizabeth Schussler, *Wisdom Ways: Introducing Feminis Biblical Interpretation*, (Maryknoll – New York: Orbis Book, 2001).
- Fiorenza, Elizabeth Schussler, "For Women in Men's Worlds: A critical Feminist Theology of Liberation" dalam Claude Geffre, Gustavo Gutierrez dan Virgil Elizondo (ed), *Different Theologies, Common Responsibility Babel or Pentecost?*, (Edinburgh: T& T Clark LTD, 1984).
- Fiorenza, Elizabeth Schussler, *Bread not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*, (Boston: Beacon Press, 1984).
- Fox, Matthew, *Breakthrough Meister Eckhart Creation Spirituality in New Translation*, (New York: Image Books A Division of Doubleday & Company Inc, c. 1980).
- Gallares, Judette. A., r.c [terj. Yosef Maria Florisan, judul asli: Images of Courage: Spirituality of Women in the Gospel from an Asian and a Third World Perspective), *Model-Model Keberanian: Spiritualitas Kaum Perempuan dalam Injil-Injil dari Sudut Pandang Asia dan Dunia Ketiga*, (Mauere: LPBAJ, 2002).

- J.P Fokkelman, *Reading Biblical Narrative: An Introductory Guide*, (Louisville, Kentucky: John Knox Press, c. 1999).
- Gunn, David M. dan Danna Nolan Fewell, *Narrative in the Hebrew Bible*, (United State: Oxford Universty Press, 1993).
- Gunn, David M., “Narrative Criticism” dalam Steven L. McKenzie dan Stephen R. Haynes (ed), *To Each Its Own Meaning*, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press).
- Hukubun, Monike, “Abraham menceraikan Hagar: Memahami Kejadian 21:8-21 dari Perspektif Korban Kekerasan” dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed), *Perceraian di Persimpangan jalan: Menelisik Perjanjian Lama dan Tradisi Abrahamik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).
- Hutauruk, M, *Sejarah Ringkas Tapanuli suku Batak*, (Jakarta: Erlangga 1987).
- Iswanti, *Kodrat yang Bergerak: Gambar, Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
- Karssen, Gien, *Ia dinamai Perempuan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008).
- Katoppo, Marianne, *Compassionate And Free, Tersentuh dan Bebas: Teologi seorang perempuan Asia*, (Jakarta: Aksara Karunia, 2007).
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager (terj. Robert Setio dan Atdi Susanto), *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).
- King, Ursula dan Tina Beattle (ed), *Gender, Religion and Diversity: Cross-Cultural Perspectives*, (London – New York, Continuum, 2005).
- Klein, Lilian R., Hannah: Marginalized Victim and Social Redeemer dalam Athalya Brenner (ed), *A Feminist Companion to Samuel and Kings*, (United Kingdom: Sheffield Academic Press, 1994).
- Kostenberger, Andreas J. and David W. Jones, *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*, (Illinois: Crossway Books, 2004).
- Kyung, Chung Hyun, *Struggle to be the Sun Again: Introducing Asian Women’s Theology*, (London: SCM Press, 1991).
- Lakawa, Septemy E., *Tamar: “Untuk mengenang perempuan itu” (2 Samuel 13:1-39)*, dalam *Forum Biblika Indonesia* No. 20, (Jakarta: LAI, 2006).
- Lim, Judith, “Spiritualitas Katharina Schutz” dalam J.B. Banawiratma dan Hendri M, Sendjaja (ed), *Spiritualitas dari berbagai tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017).
- Listijabudi, Daniel K., “Perkawinan dalam Kehidupan Israel Alkitab: Tinjauan Sosio-Teologis” dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed), *Perceraian di*

- Persimpangan Jalan: Menelisik Perjanjian Lama dan Tradisi Abrahamik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).
- Listijabudi, Daniel K., *Bukankah hati kita berkobar-kobar?: Upaya menafsirkan Kisah Emaus dari perspektif Zen secara dialogis*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2016).
- Lumbantobing, Andar, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).
- Marpaung, Morrays dan Jhon Kristo Naibaho (ed), *Ngapain peduli yang lain!: Gereja agen perubahan di tengah budaya masyarakat majemuk dan global*, (Siborong-borong: Lembaga Bina Warga HKBP, 2017).
- de Mello, Anthony, *Mencari Tuhan dalam segala: Refleksi atas Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, (Jakarta: Gramedia, 2013).
- Meyers, Carol, "The Hannah Narrative in Feminist Perspective" dalam Joseph E. Coleson and Victor H. Matthews (ed), *"Go to the Land I will Show You": Studies in Honor of Dwight W. Young*, (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1996).
- Nadar, Sarojini, A South African Indian Womanist reading of the character of Ruth, in *Other Ways of Reading: African Women and the Bible*, ed. Musa W. Dube, (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2001).
- Nainggolan, Togar, *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitis dan Perubahan Identitas*, (Medan: Penerbit Bina Media, 2006).
- Natar, Asnath Niwa, *Don't send me Flower Again: Perempuan dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen dan PERUATI/ATEWI, 2013).
- Natar, Asnath Niwa, *Kekerasan Seksual terhadap Perempuan & Anak: Tinjauan Teologi Feminis*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, Peruati (Yogyakarta, Pusat Studi Teologi Feminis UKDW, 2017).
- Nouwen, Henri, *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).
- Owens, John Joseph, *Analytical Key to the Old Testament*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1992).
- Payne, David F., *I & II Samuel*, (Louisville – Kentucky: Westminster John Knox Press, 1982).
- Patterson, Robert M., *Tafsir Alkitab Kontekstual – Oikumenis 1 & 2 Samuel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).
- Perdue, Leo. G, The Israelite and Early Jewish Famil: Summary and Conclusion dalam Leo G. Perdue (ed), *Families in Ancient Israel: The Family, Religion and Culture*, (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1997).

- Pui Lan, Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995).
- Ramadhani, Deshi, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan seks bersama Yohanes Paulus II*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Rothlisberger, H., *Tafsiran Alkitab 1 Samuel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).
- Saragih, Egidina, Rohani No. 11 Tahun 61, November 2014.
- Schneiders, Sandra M, *The Revelatory Text: Interpreting the New Testament as Sacred Scripture*, (United State of Amerika: HarperSanFrancisco, 1991).
- Schreiner, Lothar, *Telah kudengar dari ayahku: Perjumpaan adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978).
- SEAGST, *Studi Kasus Pastoral I SUMUT*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985).
- Setio, Robert, “Keluarga dalam masyarakat Israel” dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed), *Perceraian di Persimpangan jalan: Menelisik Perjanjian Lama dan Tradisi Abrahamik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).
- Sianipar, Godlif, Pantun Hangoluan Tois Hamagoan dalam Dick Hartoko, *Basis: Majalah kebudayaan umum*, Maret 1993, XLII, No, 3. (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).
- Sihite, Adventus H., *Tapasngap ma Jahowa marhite Umpasa*, (Pematangsiantar: Percetakan Mitrarsejahtera, 2015).
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010).
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011).
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas perjalanan Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Sitompul, A.A. dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).
- Situmorang, Sitor, Asosiasi Klan Batak Toba di Jakarta, Bukan Marga tapi lahir dari Tradisi Bermarga, dalam *Jurnal Prisma* No. 9, September 1983 Tahun XII, (Jakarta: LP3ES, 1983).
- Soelle, Dorothee, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*, (Minneapolis: Fortress Press, c. 2001).
- C.S Song, *Theology from the Womb of Asia*, (Maryknoll, New Year: Orbis Book, 1993).
- Tridarmanto, Yusak, *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

Vergouwen, J.C, Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba, (Yogyakarta: LkiS, 2004).

Waluyo, Harry [ed], *Perkawinan Adat Batak di Kota Besar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

Walton, John H, Victor H Matthews & Mark. W. Chavalas, *Bible Background Commentary*, (Illinois: InterVarsity Press, 2000).

Wirawan, S, *Seni Budaya & Warisan Indonesia*, (Jakarta: PT Aku Bisa, 2014).

Wit, Hans de and Janet Dyk, *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*, (Atlanta: SBL Press, 2015).

Yuditha, Rena Sesaria, Apakah Pendapatmu tentang hal itu? Analisa sikap Yesus pada kekerasan terhadap perempuan dalam Narasi Yohanes 8:1-11 dengan Hermeneutika Pengalaman Feminis dalam Natar, Asnath Niwa, *Kekerasan Seksual terhadap Perempuan & Anak: Tinjauan Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, Perwati Yogyakarta, Pusat Studi Teologi Feminis UKDW, 2017).

### **Kamus dan Ensiklopedi**

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta: LAI, 2012), h. 430.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 10, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

### **Sumber-Sumber Daring**

<https://kbbi.web.id/poligini>, diakses Rabu, 4 Oktober 2017.

<https://kbbi.web.id/poligami>. Diakses Rabu, 4 Oktober 2017.

[https://books.google.co.id/books?id=h655ESOLbdwC&pg=PA154&lpg=PA154&dq=perempuan+batak+yang+mandul&source=bl&ots=gVb30Rd2Gi&sig=rbg9uZcnCzFok9zbSBHTXm5ovmI&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiVlsm9tI\\_UAhXKuY8KHSypCxMQ6AEIVTAM#v=onepage&q=perempuan%20batak%20yang%20mandul&f=false](https://books.google.co.id/books?id=h655ESOLbdwC&pg=PA154&lpg=PA154&dq=perempuan+batak+yang+mandul&source=bl&ots=gVb30Rd2Gi&sig=rbg9uZcnCzFok9zbSBHTXm5ovmI&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiVlsm9tI_UAhXKuY8KHSypCxMQ6AEIVTAM#v=onepage&q=perempuan%20batak%20yang%20mandul&f=false), diakses 27 Mei 2017, pukul 16.00 wib.

<http://www.tobatabo.com/618+kumpulan-umpasa-batak-toba-untuk-acara- pesta-perkawinan.htm>, di akses 28 Mei 2017, pukul 17.15 wib.

<http://buletin-narhasem.blogspot.co.id/2009/01/perempuan-dalam-adat-batak.html>. Diakses Rabu, 4 Oktober 2017.

<http://www.mechon-mamre.org/p/pt/pt08a01.htm>. dikunjungi Sabtu, 20 Januari 2018.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/distorsi>. Dikunjungi, Jumat, 24 Agustus 2018. Pukul 11.39.

<https://timbanganing.wordpress.com/2016/04/15/apa-itu-womanism/>. Dikunjungi 17 Agustus 2018, pukul 19.26 wib.

<http://belajar-paham.blogspot.com/2015/09/pengertian-istilah-sub-altern.html>. Dikunjungi 17 Agustus 2018. Pukul 19.21 wib.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuala>. Diakses, Sabtu, 26 Agustus 2018, pukul 12.06 wib.

<https://kbbi.web.id/misoginis>. Dikunjungi, Kamis; 9 Agustus 2018 pukul. 12.00 wib.

## SUMBER JURNAL

Journal of Feminist Studies in Religion, *Special Issue in Honor of Mercy Amba Oduyoye*, Spring 2004, Volume 20 Number 1.

Carasik, Michael, Why Did Hannah Ask For “Seed of Men”? dalam *Journal of Biblical Literature*, Fall 2010.

Hutabarat, Rainy, “Perempuan dalam Budaya Batak: Boru ni Raja, Inang Soripada, Dan Pembuka Hubungan Baru” dalam *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, Edisi 55.

Walters, Stanley D, Hannah and Anna: The Greek and Hebrew Texts of 1 Samuel 1 dalam Victor Paul Furnish (ed), *Journal of Biblical Literature*.